

BAB II

KALIGRAFI ARAB DAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Kaligrafi Arab di Indonesia

1. Tulisan dan Kaligrafi Arab pada Perkembangan Asal

Kaligrafi adalah proses pembentukan simbol-simbol yang indah dengan memakai media tangan yang mengaturnya sehingga memperoleh hasil ukiran kata-kata yang memiliki harmoni dan integritas. Seni tulisan tangan yang indah adalah sebutan lain dari seni Kaligrafi. Secara epistemologi kata kaligrafi berasal dari bahasa Yunani, *'kallos'* yang berarti keindahan dan *'graphein'* yang berarti menulis.⁴⁷

Kaligrafi Arab lebih sering disamakan dengan tulisan Arab, padahal kaligrafi secara umum mempunyai pengertian yang berbeda, yaitu tulisan yang memiliki nilai kerapihan dan keindahan⁴⁸. Dari segi terminologi, dikatakan oleh Syaikh Syamsuddīn al-Afkanī (ahli kaligrafi) dalam kitabnya *Irsyad al-Qasid pada bab Hasyr al-Ulūm*,⁴⁹ “Kaligrafi atau khat adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya, cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan bagaimana mengubahnya.” Pengertian tersebut

⁴⁷ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Arab dengan Metode Komperatif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985), cet. 1, hal. 2.

⁴⁸ Muhammad Thahir Ibn Abdul Qodir. *Tarikh Al-Khat Al-Arabi Wa Adabiha*, (Mesir: Atthab'ah Al-Awali, 1993), hal. 7.

⁴⁹ Didin Sirajuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Singgasana, 1992), cet. 4, hal. 1-2.

menjelaskan bahwa ilmu *khaṭ* meliputi tata cara penulisan huruf, penyusunan dan perangkaiannya dalam sebuah komposisi tertentu untuk mencapai sebuah keserasian atau harmony, dan keseimbangan yang menjadi tuntutan dalam sebuah karya seni.

Awal kemunculan tulisan dan kaligrafi Arab (*al-khaṭ al-'Araby*) yang digunakan hingga saat ini, menurut data arkeologi, berasal dari kaligrafi bangsa Kan'an Semit, yaitu berupa kaligrafi Mesir yang disebut tulisan paku (*Hieroglif*), yang dikenal dengan sebutan *khaṭ Finiqi*. Kemudian *khaṭ* ini terpecah menjadi *khaṭ Arami* dan *khaṭ Musnad*.⁵⁰ Bangsa Kan'an adalah orang Kaldan penghuni tertua bangsa Babilonia (3.300 SM) yang menggunakan bahasa Akadia Semit, tersebar dari negeri Refada ke banyak wilayah Timur Dekat hingga wilayah Syiria, Mesopotamia, Persia dan Armenia. Khat *Arami* melahirkan *khaṭ Nabati* di Hirah dan *khaṭ Santranjili* di Irak. Khat *Nabati* inilah yang menjadi cikal bakal *khaṭ Naskhi*, sedangkan *khaṭ Satranjili* melahirkan *khaṭ Kufi*.⁵¹ Sementara itu, *khaṭ Musnad* berkembang menjadi *khaṭ Syafawi*, Syamudi, *Lihyan* dan *Humari* di Jazirah Arab Selatan dan Utara.

Pemberhentian terakhir kaligrafi Arab adalah kota Hijaz, seni menulis ini diterima oleh masyarakat Quraisy dan kabilah-kabilah di sekitarnya, kemudian menular ke kota ke kota Yastrib (Madinah), dan dipelajari oleh kabilah Auz, Khazraj dan Staqif hingga mengalahkan bangsa Makkah.⁵² Perkembangan ini

⁵⁰ Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 9.

⁵¹ *Ibid*, hal. 21.

⁵² *Ibid*, hal. 39 – 41.

sangat dipengaruhi oleh datangnya Islam. Rasulullah saw.. melalui Al-Qur'an dan hadis-hadis banyak memberikan dorongan kepada umatnya untuk menjadi masyarakat cendikia yang menguasai sistem tulis baca di tengah-tengah masyarakat Arab yang saat itu tidak begitu menyukai tulisan dan lebih senang tradisi menghafal. Nama-nama silsilah, syair, transaksi atau perjanjian diucapkan dari mulut ke mulut tanpa adanya pencatatan. Keterampilan membaca dan menulis hanya dimiliki oleh beberapa kalangan tertentu, seperti kalangan penyair Arab dan bangsawan, dapat dikatakan bahwa bangsa Arab dalam kaitannya dengan tulisan masih tertinggal dengan bangsa-bangsa lain dan para pendahulunya.

Corak kaligrafi Arab pada zaman Rasulullah saw., dan *Khulafā' al-Rasyidūn* yakni masa awal Islam (632-661) termasuk masih kuno yaitu mengambil nama yang dinisbatkan pada tempat pemakaian tulisan tersebut, seperti *Makkī* (tulisan bangsa Makah), *Madanī* (tulisan bangsa Madinah), *Hijazī* (tulisan bangsa Hijaz), *Anbarī* (Anbar), *Hirī* (Hirah), dan *Kufī* (tulisan bangsa Kufah). *Kufī* merupakan yang paling dominan dan satu-satunya kaligrafi yang "dirajakan" untuk menulis mushaf (kodifikasi) Al-Qur'an sampai akhir kekuasaan *Khulafā' al-Rasyidūn*.⁵³

Rasulullah saw.. semasa hidupnya memerintahkan beberapa sahabat pilihan untuk menuliskan Al-Qur'an yang diterimanya, dilanjutkan pada masa sahabat Usman bin Affan hingga melahirkan Mushaf Usmani yang ditulis tanpa tanda titik dan harakat. Seiring dengan penyebaran Islam diberbagai

⁵³ Muhammad Husain Jaudi, *Al-Fan al-'Araby al-Islami*, (Oman: Dar al-Masirah, 1998), hal. 33-34

wilayah menuntut adanya sistem penulisan kaligrafi Arab yang mudah, baik dan benar bagi kalangan Arab maupun non-Arab. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib telah berhasil meletakkan tanda baca tulisan oleh tokohnya yang masyhur Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (688M) dan disempurnakan oleh murid-muridnya.⁵⁴

Perkembangan kaligrafi Arab selanjutnya mencapai puncaknya berkat kemunculan tokoh kaligrafi terkemuka – Ibnu Muqlah (272 H) dari Iraq pada masa dinasti Abbasyiah, awal abad ke X Masehi, yang telah berhasil meletakkan sistem yang lebih luas dan sempurna sebagai dasar kaidah penulisan kaligrafi Arab, metode penulisan ini yang kemudian dinamakan *al-khat al-mansub* (kaligrafi berstandar)⁵⁵, banyak karya tulisan dari ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis Nabi maupun puisi-puisi Islam telah banyak dituangkan kedalam bentuk kaligrafi dengan berbagai gaya dan aliran, maka kaligrafi Arab pun menjadi identik dengan Islam, dan tidak salah jika sering disebut dengan sebutan “kaligrafi Islam”. Kaligrafi juga merupakan satu-satunya seni Islam yang murni dihasilkan oleh orang Islam sendiri, berbeda dengan jenis seni Islam lainnya seperti seni arsitektur, seni ornament dan seni lukis Islami, yang banyak mendapatkan pengaruh dari seniman dan corak seni di luar Islam⁵⁶.

⁵⁴ Sirojuddin. A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 59-61.

⁵⁵ Sirojuddin. A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 87.

⁵⁶ Didin Sirojuddin, “Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes”. dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hal. 290-292.

2. Perkembangan Kaligrafi Arab di Indonesia

Pada perjalanannya, seni kaligrafi Arab di Indonesia telah menjadi media para senimannya dalam mengolah dan memperhatikan keindahan perso-Arabic yang diejawantahkan dalam berbagai media dan bahan. Kaligrafi Arab di Indonesia pada umumnya berisikan kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dituangkan dalam media dekorasi dan aritektur Islam. Gaya dan bentuk yang paling populer dan arkais yang didapati dalam kaligrafi Islam di Indonesia adalah gaya *Kufi*, sebuah gaya yang bersumber pada abad ke VII Masehi yang berpusat di Kuffah di Irak saat ini. Bentuk huruf Kufi di Indonesia ditemukan di berbagai makam, adapun gaya tulisan yang lebih populer dan ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak adalah tulisan-tulisan gaya *Naskhi*.⁵⁷

Kaligrafi Arab pada abad ke-18 hingga abad ke-20 tidak lagi hanya berpatokan pada nisan makam, melainkan berpindah pada kegiatan kreatif seniman Nusantara yang dituangkan dalam berbagai media, diantaranya media kertas, kayu, kaca, logam dan media lainnya. Mulanya mushaf Al-Qur'an ditulis di atas kertas daluang, sebelum kertas modern hadir, sedangkan kertas murni yang diimpor dari luar Nusantara baru ditemukan pada permulaan abad ke-17 atau pertengahan abad ke-16, salah satunya mushaf Al-Qur'an di Ternate yang ditemukan pada tahun 1641. Mushaf-mushaf tua tersebut umumnya tersimpan di beberapa masjid dan museum

⁵⁷ Hasan Muarif Ambary, *Kaligrafi Islam Indonesia: Dimensi Dan Signifikansinya Dari Kajian Arkeologi*, <https://www.lemka.net/2011/01/kaligrafi-islam-indonesiadimensi-dan-8544.html>, diunduh tanggal 24 Februari 2023

yang tersebar di Bali, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Cirebon, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁵⁸

Seni kaligrafi merupakan bagian dari seni Islam di Indonesia yang tidak mudah menentukan periode perkembangannya, dikarenakan Indonesia masuk dalam rumpun Melayu pada umumnya dan tidak tercantum dalam atlas dunia Islam. Bangsa Indonesia berada di tangan penjajahan barat dalam tempo waktu yang lama, Indonesia dan tidak tergabung dalam wilayah kekhalifahan Islam dengan segala peranannya. Sirojuddin membagi perkembangan kaligrafi di Indonesia menjadi empat priode⁵⁹.

- 1) Angkatan Perintis (abad 13-19 M). Angkatan perintis ditandai sejak ditemukannya artefak tertua pada nisan makam, naskah-naskah kuno AlQur'an dan lainnya yang menggunakan kaligrafi Arab, hingga pada awal abad ke-20 dengan munculnya wujud kreativitas seniman Nusantara dalam berbagai bahan seperti kertas, logam, kayu, dan media lainnya. Kecendrungan seniman/muslim Nusantara dalam menggambar makhluk bernyawa dengan lafal ayat-ayat Al-Qur'an, *qoul* ulama atau simbol kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib (kaligrafi Macan Ali) dan Fatimah juga telah ditemukan pada saat ini. Hasil karya seperti ini umumnya merupakan produk keraton Cirebon, keraton Yogyakarta, Surakarta dan Palembang. Hingga tahun 1960-

⁵⁸ Didin Sirojuddin AR, "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia", (<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3757>), diunduh tanggal 24 Februari 2023 ⁵⁹ *Ibid.*

an, lukisan kaligrafi berbentuk wajah Buraq atau wayang masih sering dijumpai di pelosok daerah Sumatera dan Jawa.⁵⁹ Pada periode ini hingga akhir, tidak ada *khaṭat* atau seniman kaligrafi yang dikenal namanya. Sementara tipe-tipe huruf yang digunakan mengacu ke gaya-gaya *Kufi, Naskhi, Sulus, Muhaqqoq, Tauqi, Raihani dan Riqā'*. Jenis *Kufi* dan *Naskhi* paling banyak didapati pada naskah dan makam kuno.



Gambar 1 1

Gambar 2 1 Tipe kaligrafi Macan Ali dan wayang, produk angkatan tua seniman Indonesia¹

- 2) Periode angkatan kalangan pesantren, tahun 1900 hingga 2000-an M. Pesantren awal yang terkenal diantaranya pesantren Giri Kedaton, Pesantren Ampel Denta di Gersik, dan pesantren Syaikh Quro di Karawang Jawa Barat. Pesantren-pesantren ini banyak memberikan dukungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kaligrafi Arab di Nusantara, yaitu dengan melalui pelajaran menulis kaligrafi yang diberikan beriringan dengan pengajaran Al-Qur'an, tasawuf, fiqih,

⁵⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1998), cet. ke-1, hal. 176-177.

tauhid, dan lainnya. Mula-mula, tulisan diajarkan dengan sangat sederhana dan belum memiliki nilai estetis yang tinggi, dengan tetap mempertimbangkan gaya-gaya *Kufi*, *Naskhi*, dan *Farisi* yang belum sempurna.⁶⁰ Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan alat tulis dan media yang digunakan serta keterbatasan buku-buku kaidah kaligrafi dan kurikulum yang belum tersusun. Pelopor angkatan ini adalah Abdul Razaq Muhili dari Tangerang, Darami Yunus dari Padang, Salim Fakhri dan Rafi'i Karim dari Probolinggo. Mereka memfokuskan diri pada penulisan kitab-kitab, mushaf, buku-buku agama dan dekorasi masjid dengan kombinasi gaya *Sulus*, *Naskhi*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali Kufi* dan *Riq'ah*.



Gambar 2.2 Karya khattat pelopor Abdul Razaq Muhili (*QS An-Naba' ayat 6-10*, 1983) dan muridnya, D. Sirojuddin AR (*Tali Nan Tak Pernah Putus*, 2001).¹

Tradisi penulisan kaligrafi Arab di bangunan mesjid di Indonesia hingga abad ke 16 masih jarang atau tidak ada, kecuali hanya sekedar penggunaan huruf Jawi pada mesjid Mantingan Jawa Timur, Jepara, dan

⁶⁰ D. Sirojuddin AR, *Keterampilan Menulis Kaligrafi Bagi Santri Pondok Pesantren; Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Pengembangan Ilmu dan Ketrampilan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hal. 40.

Pacitan Jawa Timur.⁶¹ Gerakan kebangkitan penulisan mushaf oleh para santri muncul sejak adanya Festival Istiqlal pertama pada tahun 1991 dengan ditulisnya Mushaf Istiqlal, Mushaf Sundawi, Mushaf Sunan Kalijagabumi, Mushaf Jakarta, Mushaf Kalimantan dan Mushaf Bantani.⁶²

- 3) Periode angkatan Pendobrak dan Pelukis, tahun 1970 hingga 1980-an M. Angkatan ini ditandai dengan munculnya gerakan seniman kaula muda dalam meningkatkan apresiasi dan teknik mengolah seni kaligrafi pada berbagai media yang tidak terbatas. Kemunculan gerakan ini juga ditandai munculnya para pelukis kaligrafi di tahun 1970-an, yang kemudian karya-karya mereka populer disebut “lukisan kaligrafi atau kaligrafi lukis”, yaitu sebagai pembeda dengan “kaligrafi murni” atau “kaligrafi tradisional berkaidah”. Pelopor gerakan ini adalah Ahmad Sadali, AD. Piraus, Amri Yahya dan Amang Rahman.

Kemunculan gerakan ini dimulai dalam Pameran Lukisan Kaligrafi Islam Nasional di MTQ Nasional ke-11 di Kota Semarang pada tahun 1979 dan Pameran Muktamar Pertama Media Masa Islam se-Dunia di Jakarta pada tahun 1989, kemudian diikuti pameran-pameran selanjutnya. Beberapa aliran bebas para pelukis kaligrafi Indonesia

⁶¹ Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban (Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia)*, (Jakarta: Logos, 1419 H/1998 M, Cet. Ke-1. Arts & The Islamic World, London, 1987), Vol. 4, No. 3, Dikutip Dalam Sirojuddin A. R., “Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia”, *Al-Turās* Vol. Xx No.1, 2014

⁶² Katalog *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*, dan katalog *Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), hal. 3.

sering mendekati gaya kaligrafi kontemporer yang lahir bersamaan dengan kelahiran seni rupa kontemporer. Gaya-gaya kaligrafi ini adalah, Kontemporer Tradisional, Kontemporer Figural, Kontemporer Simbolik, Kontemporer Ekspresionis, dan Kontemporer Abstrak.

4) Periode angkatan kader MTQ tahun 1981 sampai sekarang. Kaligrafi berkembang makin pesat sejak dijadikannya salah satu cabang lomba pada pelaksanaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat daerah di seluruh Indonesia hingga tingkat nasional. Cabang ini banyak menarik peminat hingga melahirkan kader-kader penulis dan pelukis kaligrafi dari kalangan pesantren, sekolah, seniman maupun perguruan tinggi. Cabang-cabang yang dilombakan meliputi kaligrafi Naskah, Mushaf, Dekorasi dan Kaligrafi Kontemporer. Begitu pula ajang kompetisi lainnya yang mengacu bentuk dan teknis lomba-lombanya kepada MKQ.

Kaligrafi Arab merupakan seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan di Indonesia, dan menjadi tanda masuknya Islam di Nusantara. Seni kaligrafi pada masa-masa awal keberadaannya hanya menjadi sebatas curahan ekspresi atau alternatif kesenian kaum Muslim yang aman di tengah pandangan pelarangan penggambaran bentuk figur-figur yang bernyawa.⁶³ Berbeda dengan perkembangan kaligrafi Arab di belahan dunia Islam lainnya, perkembangan kaligrafi di Indonesia tidak melahirkan corak

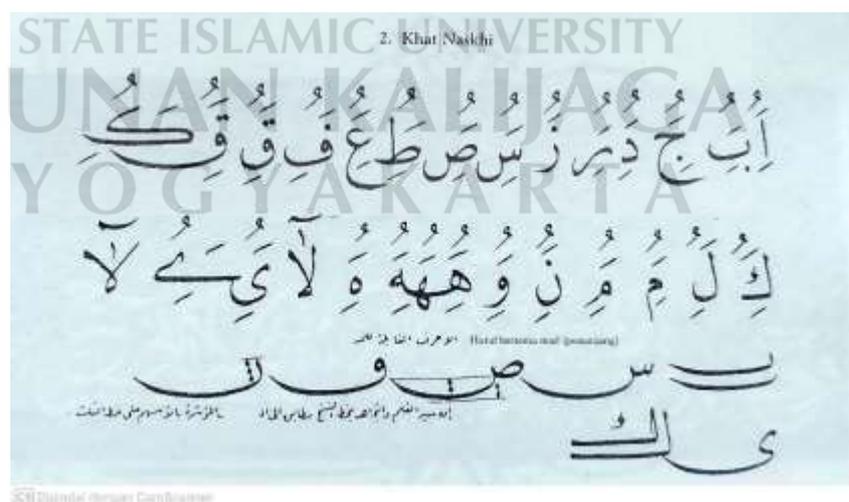
⁶³ Fajar ul Haq, *Intelektual Islam, Sejarah Penyebaran Informasi di Cluvia*, (Bandung, Mizan, 1984), hal. 122.

dan gaya atau aliran kaligrafi yang khas atau dengan menggunakan istilah kaligrafi Indonesianisme, sebab karya kaligrafi yang berkembang pada umumnya di Indonesia masih berkiblat pada karya kaligrafi di negeri asalnya.

Faktor yang paling menunjang menyebabkan seni ini berkembang dengan pesat di Indonesia adalah dukungan dan sikap ulama terhadap kaligrafi ini. selain kaligrafi juga mendapatkan tempat tersendiri sebagai seni penulisan kitab suci Al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan seni-seni lainnya, sikap mereka bertolak belakang dikarenakan pada seni lainnya terdapat unsur-unsur yang dilarang dalam Agama, sedangkan seni kaligrafi dapat diterima secara final. Peluang yang besar bagi para seniman kaligrafi untuk mencipta, berkreasi dan mengolah visualisasi tulisan dengan berbekal dukungan dan penghargaan tersebut.

3. Jenis-jenis Kaligrafi Arab yang Berkembang di Indonesia.

a. *Khat Nashki*



Gambar 2 4 Kaligrafi *Khat Nashki*
Sumber: D. Sirojuddin A.R Seni Kaligrafi Islam. 2016

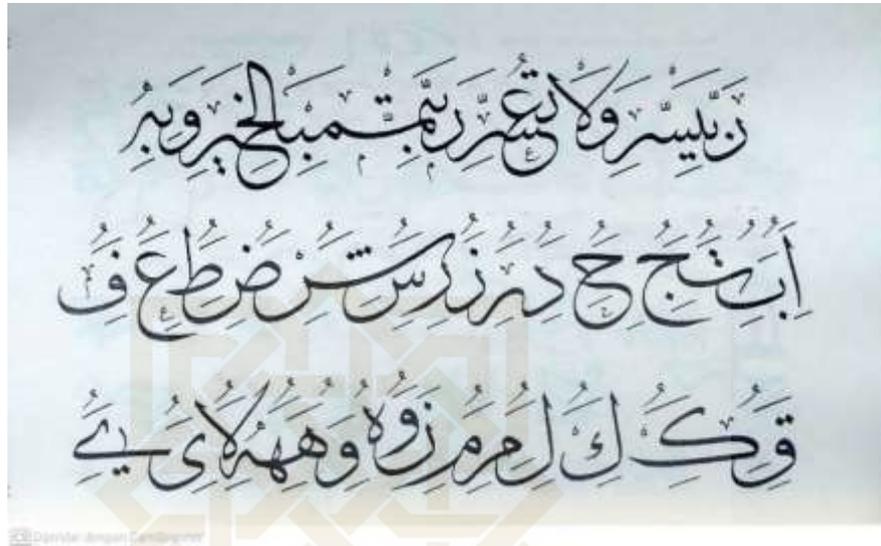
Gaya kaligrafi *Naskhi* adalah jenis kaligrafi yang paling sering digunakan oleh orang-orang Islam, baik dalam penulisan naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Naskhi diambil dari kata *nuskah* atau *naskhah* dalam bahasa Indonesia, dikarenakan tulisan ini banyak digunakan untuk kepentingan penulisan naskah. Gaya ini termasuk jenis penulisan kaligrafi yang tertua, semenjak dirumuskannya kaidah sistematis oleh Ibnu Muqlah pada abad ke-10.

Kaidah-kaidah yang menjadi patokan dalam penulisan *khat Naskhi* menurut sejarah klasik Islam, bersamaan dengan yang digunakan dalam kaidah *khat Sulus*, dengan aturan empat sampai lima titik untuk huruf Alif. Ada anggapan umum bahwa tulisan gaya *Naskhi* membantu penulis dalam menulis lebih cepat dibandingkan gaya *khat Sulus*, dikarenakan karakter huruf-hurufnya lebih kecil dan praktis tanpa dibebani ragam hiasan lainnya. Dengan dasar itulah pada masa keemasan Islam, gaya *Naskhi* banyak dipergunakan dalam menyalin terjemahan naskah-naskah India, Yunani, Persia dan lainnya.⁶⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁴ Sirojuddin. A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 95.

b. *Khaf Sulus*



Gambar 2 5 Kaligrafi *Khaf Sulus*
Sumber: D. Sirojuddin A.R Seni Kaligrafi Islam. 2016.

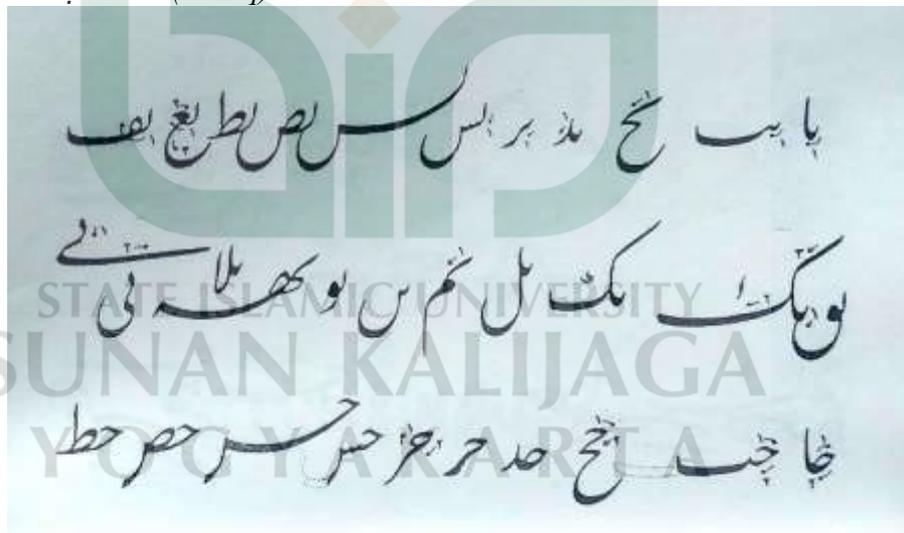
Pencipta *Khaf* ini adalah Ibnu Muqlah, yang merupakan pencipta kaligrafi-kaligrafi bersatandar lainnya. Gaya ini merupakan gaya tulisan yang monumental, banyak digunakan terutama dengan tujuan-tujuan dekorasi, hingga saat ini digunakan untuk menghias tembok-tembok gedung bangunan. *Khaf Sulus* adalah jenis kaligrafi yang paling mewah, gagah dan elegan. Karya Kaligrafi dengan gaya *Sulus* dapat ditulis dalam bentuk kepala huruf yang meruncing dan terkadang juga ditulis dengan gaya sambung dengan hubungan yang kuat. Gaya *Sulus* dengan keluwesan dan keindahannya sering digunakan sebagai dekorasi arsitektur masjid, sampul kitab, hiasan interior dan lain sebagainya.

Sulus dibagi menjadi *Saqil* (berat) dan *Khafif* (ringan). Pengucapannya sama, perbedaan hanya pada tebal tipisnya kalam yang

digunakan. Ibnu Saqiq menyebutkan perbedaan antara *Ṣulūṣ Ṣaqil* dan *Ṣulūṣ Khafif* adalah dalam ukuran kekejuran dan tegaknya kalam. Pada *Ṣaqil* berukuran tujuh titik belah ketupat mata kalam, yaitu sebagai ukuran normal, sedangkan gaya *khafif* berukuran lima titik saja.⁶⁵

Hiasan atau variasi dalam *khaṭ Ṣulūṣ* diberikan oleh Ibnu Bawab dan Yaqut sehingga menambahkan keindahan pada kaligrafi ini. *Khaṭ Ṣulūṣ* dapat terpelihara dengan baik hingga saat ini karena difungsikan sebagai gaya penulisan Al-Qur'an dan naskah-naskah keagamaan lainnya. Alasan lain populernya khat ini adalah *khaṭ Ṣulūṣ* dianggap sebagai gaya tulisan yang mudah dibaca dan sangat indah..

c. *Khaṭ Farisi (Ta'liq)*



Gambar 2 7 Kaligrafi Khat Farisi
Sumber: D. Sirojuddin A.R Seni Kaligrafi Islam. 2016

⁶⁵ Sirojuddin. A.R. *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 93-94.

Dalam membuat *khat Farisi* dibutuhkan tangan yang tidak kaku dan terampil, dan tidak dikarenakan harus banyak menarik garis yang semi lengkung dan panjang. *Khat Farisi* banyak dikembangkan kalangan orang-orang Persia yaitu Iran dan Iraq, bahkan menjadi gaya penulisan resmi bangsa ini semenjak Dinasti Safawi hingga saat ini. Tulisan *khat Farisi* adalah tanpa harakat dan sangat mengutamakan garis-garis panjang, maka sangat dibutuhkan kepiawaian dalam penulisan yang ditentukan oleh kelincihan memainkan tebal dan tipisnya huruf dalam “takaran” yang tepat.

d. *Khat Riq'ah*



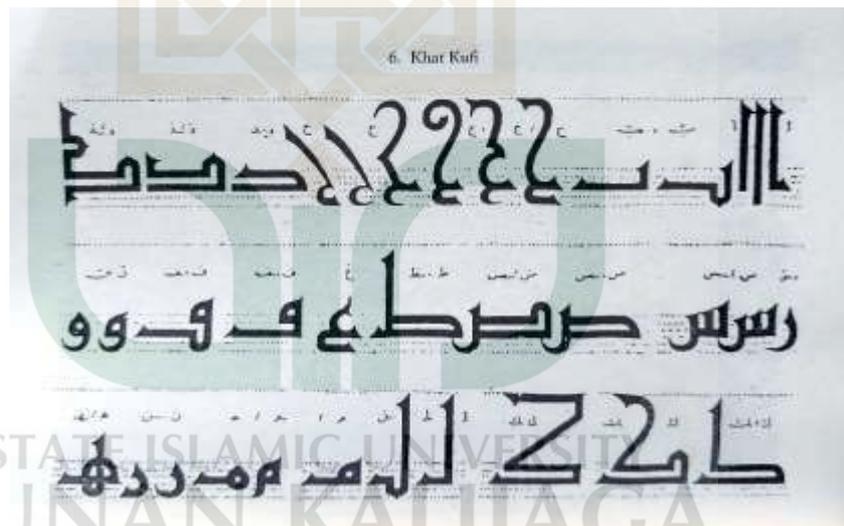
Gambar 2 8 Kaligrafi *Khat } Riq'ah*
 Sumber: D. Sirojuddin A.R Seni Kaligrafi Islam. 2016

Gaya Riq'ah atau Rug'ah merupakan tulisan yang sederhana, mudah dipelajari tetapi tetap indah dipandang. Gaya ini merupakan pengembangan dari gaya Naskhi dan *khat Sulus*, yang juga banyak digunakan dalam penulisan keseharian sebagaimana *khat Naskhi*. Ya Musytsyar Mumtaz

Bik adalah orang yang pertama meletakkan kaidah dasar *khaṭ Riq'ah*. Yaitu seorang pengajar kaligrafi pada masa Sultan Abdul Majid Khan masa Dinasti Ustmani di tahun 1280 H

Selanjutnya kaidah-kaidah tersebut disempurnakan dan dikembangkan oleh Muhammad Izzat at-Turky – seorang kaligrafer dari Dinasti Daulah Ustmaniyah. Kaligrafi ini lazim digunakan sebagai tulisan tangan untuk keperluan praktis lainnya, karena karakter hurufnya yang sederhana, tanpa penambahan harakat sehingga dapat ditulis dengan cepat.

e. *Khaṭ Kufī* atau *Khaṭ Khaoufi*



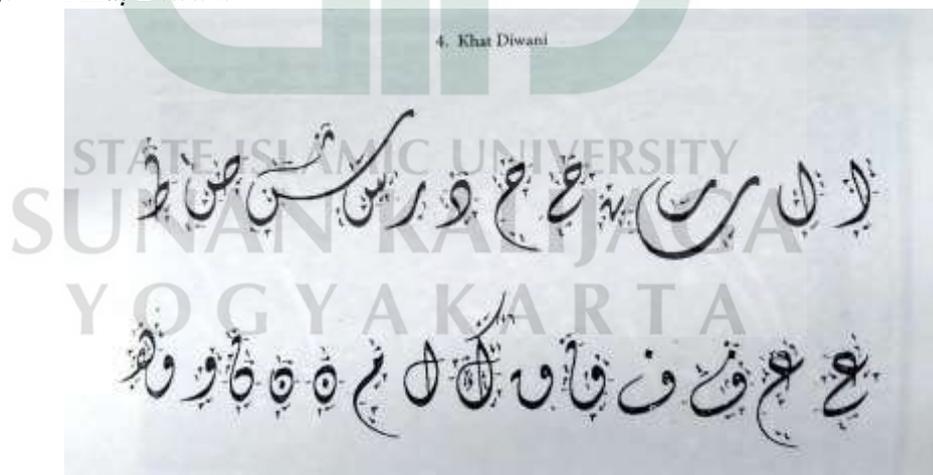
Gambar 2 10 Kaligrafi *Khaṭ } Kufī*
Sumber: D. Sirojuddin A.R Seni Kaligrafi Islam. 2016

Khaṭ ini juga sering disebut dengan *khaṭ Muzawwa* yaitu bercorak kubisme. Ia merupakan jenis kaligrafi awal yang dikenal dalam sejarah penulisan kaligrafi Arab. *Khaṭ Kufī* merupakan cikal bakal tulisan Arab yang pernah populer dan berjaya di daerah Raha, Hirah, dan Nasibain. Yaitu daerah sebelum kota Kufah ada. Keberadaan kota Kufah sebagai

markas pemerintahan politik dan agama Islam, telah membawa *khat* ini pada penyempurnaan anatomi dan bentuk keindahannya. Terlebih lagi khat ini digunakan sebagai tulisan untuk menyalin mushaf-mushaf Al-Qur'an di awal kodifikasinya. Perubahan *khat Hier* (dari kata Hirah) menjadi *Kufi* dikarenakan perubahan nama daerah menjadi Kufah.⁶⁶

Al-Qur'an yang pertama kali ditulis dengan gaya *Kufi* sederhana yang lebih dikenal dengan *Kufi Masohif*. Kota Kufah sendiri dibangun oleh khalifah Umar bin Khatab. Pada masa Daulah Abasyiah kaligrafi ini berhasil dikembangkan dengan sangat indah, yaitu dengan menambahkan unsur-unsur ornament dan hiasan yang khas didalamnya. Adapun ciri-ciri *khat Kufi* adalah berukuran simetris dan seimbang dan spesifik dengan sudut-sudut hurufnya yang bersifat persegi dan mencolok.

f. *Khat Diwani*



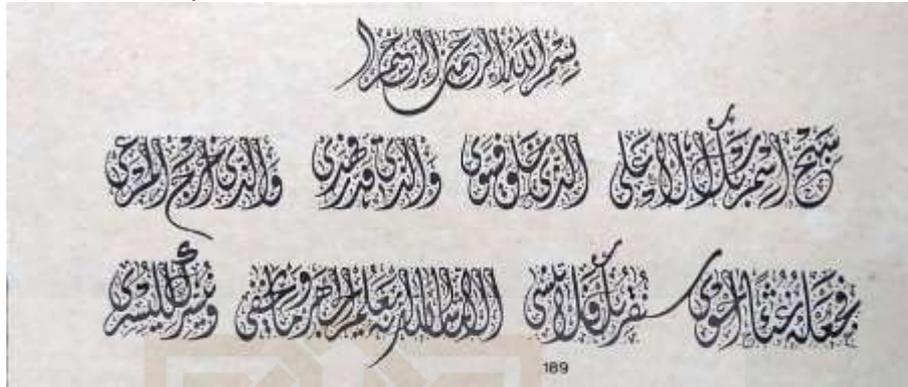
Gambar 2 12 Kaligrafi *Khat* } *Diwani*
Sumber: D. Sirojuddin A.R . Seni Kaligrafi Islam. 2016

⁶⁶ *Ibid.* hal. 43-44

Khat ini dikembangkan oleh kaligrafer Turki Ibrahim Munif, kemudian disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah pada masa Daulah ustmadiyah di Turki, pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Karna keindahannya, *khat Diwani* sempat menjadi tulisan yang dirahaskan oleh pemerintahan Ustmaniayahiyah. Dan setelah Sultan Muhammad al-Fatih menaklukan Kostantinopel tahun 857 H, tulisan ini kemudian baru dipublikasikan kepada masyarakat umum, meski hanya terbatas pada penulisan naskah-naskah resmi kerajaan Usmaniyah, dan semenjak itulah gaya kaligrafi ini mulai dikenal secara luas.

Ada tiga aliran dalam *Khat Diwani* ; gaya Mesir, Turki dan gaya Baghdad. Adapun keindahan gaya khat ini terletak pada keluwesannya menggunakan huruf-huruf dengan gaya memutar. Tulisan dengan gaya ini digunakan sebagai surat resmi kerajaan. Permainan garis dan gaya memutar serta tanpa dibubuhi harakah menjadi ciri gaya kaligrafi Diwani, terkadang juga huruf tertentu meninggi bahkan menurun jauh melebihi patokan garis horizontalnya. Gaya Diwani juga sering digunakan ornamen arsitektur dan sampul kitab.

g. *Khat Diwani Jaliy*



**Gambar 2 13 Kaligrafi *Khat* } *Diwani Jaliy*
Sumber: M. Misbachul Munir. *Contoh Kaligrafi*, 1993**

Khat Diwani Jaly merupakan kelanjutan pengembangan gaya *Diwani*. Hafidz Usman adalah seseorang yang pertama memperkenalkan gaya ini, ia adalah seorang kaligrafer pada masa Daulah Ustmaniyah yang sangat terkenal. Pada dasarnya khat ini mirip dengan *Diwani*, hanya saja lebih padat, ornamental dan kadang bertumpuk-tumpuk. Perbedaan juga terletak pada penggunaan harakat yang banyak sebagai unsur dekorasi dan tidak semuanya menjadi tanda baca pada *khat Diwani Jali*, sebagaimana jenis lainnya, gaya ini digunakan sebagai aplikasi yang non fungsional seperti ornamen interior masjid atau benda hiasan lainnya.

4. Kaligrafi Dekorasi Masjid

Istilah Kaligrafi Dekorasi di Indonesia mulai dikenal sejak adanya cabang lomba kaligrafi pada MTQ tahun 1994 yang terbagi menjadi tiga cabang lomba; cabang Naskah, cabang Hiasan Mushaf dan cabang Kaligrafi Dekorasi. Sejak itulah nama kaligrafi Dekorasi menjadi tidak asing, terutama dikalangan kader MTQ. Meskipun sebenarnya sebutan

kaligrafi yang bersandingan dengan ornamen atau dekorasi sudah ada sejak tahun 60-an, ketika kaligrafi mulai merambah kepada dinding tembok masjid sebagai karya kaligrafi yang bernuansa dekorasi, namun penamaannya belum menjadi baku sebagai kaligrafi Dekorasi, khalayak banyak menyebutnya “kaligrafi masjid” atau “kreasi seni kaligrafi atau *khat*”.

Rangkaian kata “Dekorasi” merupakan penekanan bentuk kaligrafi yang telah beranjak dari bentuk hitam-putih menjadi bentuk yang lebih eksotis dengan kreasi warna dan penambahan ornamen atau hiasan tambahan.⁶⁷ Adapun dekorasi itu sendiri berarti hiasan atau gambar hiasan yang lazim disebut ornamen. Dengan demikian kaligrafi Dekorasi Masjid adalah tulisan indah yang dibingkai dengan hiasan dan ornamen atau dekorasi yang ditulis atau dilukis atau diletakkan pada dinding masjid dan musholla. Seperti halnya “kaligrafi-lukis” yaitu kaligrafi yang dilukis-lukis di atas kanvas dengan torehan aneka warna sehingga melahirkan nuansa baru dan memiliki ciri tersendiri di antara kreasi kaligrafi lainnya.

Definisi yang lebih lengkap dikemukakan dalam buku “*Teknik Pengolahan Kaligrafi Dekorasi*”⁶⁷, disebutkan bahwa Kaligrafi Dekorasi adalah “tulisan yang dirangkai atau ditulis dengan nilai estetika yang bersumber pada pikiran dan diwujudkan dengan benda materi yang diikat

⁶⁷ Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995) hal. 2.

⁶⁷ Syaharuddin, *Teknik Pengolahan Kaligrafi Dekorasi*, (Jakarta: Kalimah, 2000), cet. Ke-1, hal. 3.

aturan tertentu serta dilengkapi dengan hiasan pinggir dan tata warna yang serasi." Aspek lain dalam perkembangan seni dan kebudayaan Islam bidang seni kaligrafi Arab adalah terjalinnya relasi yang erat dengan seni ornamen dan seni arsitektur dalam perpaduan yang harmonis, yang menjadi ciri khas dari seni tersebut.

Zuhruful Araby atau Ornamen Islam adalah bentuk-bentuk ukiran yang berkarakter sebagai hasil karya para seniman Islam, Kemahiran dan kesungguhan mereka dalam mempergunakan garis-garis geometris dan mewujudkannya kedalam bentukrupa yang pelik tetapi artistic sungguh sangat menakjubkan. Demikian pula dalam mengubah dedaunan, akar, kembang dan lainnya dengan gubahan yang berbelit dan berliuk, merupakan ciri khas yang unik dari ornamen Islam. *Turiq* dan *Arabesk* adalah istilah umum yang dikenal dalam seni ornamen ini.⁶⁸

Ismail Raji al-Faruqi menyebutkan pengertian yang lebih lengkap, bahwa Ornamen seni Islam atau *zukhruf Islami* adalah bukan menjadi tambahan pada permukaan saja untuk karya seni yang telah selesai, guna memberi hiasan yang tidak mempunyai nilai, ornament juga bukan saja merupakan sarana untuk memuaskan selera orang yang mencari kesenangan dan tidak boleh dipandang hanya sekedar pengisi ruang kosong. Sebaliknya kerumitan dan keindahan desain yang terlihat pada benda-benda seni setiap daerah dan setiap abad waktu dalam sejarah islam itu memenuhi empat fungsi khusus yang meliputi mengingatkan kepada

⁶⁸ C. Israr. *Dari Teles Klasik Sampai ke Kaligrafi Arab*, op. cit., hal. 149.

Tauhid, transfigurasi (penjelmaan bentuk rupa) bahan, transfigurasi struktur dan pengindahan.⁶⁹

5. Kaligrafi Arab dan Bahasa Tulis

Linguistik pada dasarnya adalah ilmu yang membahas dan memandang bahasa lisan, bahasa yang diucapkan dan bukan dituliskan. Namun tidak menutup kemungkinan terhadap bahasa tulis, bahwa semua yang berkaitan dengan bahasa adalah objek linguistik.⁷⁰ Kaligrafi Arab yang merupakan bagian dari bahasa tulis adalah “rekaman” bahasa lisan, sebagai usaha seseorang untuk “menyimpan” bahasanya agar dapat tersampaikan kepada orang lain yang berada pada waktu atau ruang yang berbeda. Meskipun bahasa tulis bukanlah merupakan bahasa lisan yang dituliskan, karena bahasa tulis tidaklah sempurna mewakili bahasa lisan, tetapi bahasa tulis dibuat oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pemikiran dari apa yang ingin diungkapkan atau dilisankan.

Dalam kajian linguistik, kaligrafi Arab adalah aksara yang dikembangkan oleh manusia dari hanya sekedar untuk keperluan menulis dan membaca, tetapi menjadi suatu karya seni yang indah⁷¹. Dengan demikian kaligrafi Arab memiliki dua fungsi, pertama, sebagai alat komunikasi ide dan informasi, yang produknya berupa informasi dan ilmu pengetahuan. Kedua, sebagai alat komunikasi yang produknya berupa

⁶⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni tauhid esensi dan ekspresi estetika Islam*. (Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 125-126.

⁷⁰ Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. (Jakarta : Rineka Cipta.2007), hal. 82.

⁷¹ *Ibid*, hal. 93.

karya seni. Dua fungsi tersebut masing-masing memiliki ruang lingkup tersendiri, didukung sejarah, landasan berfikir dan rasionalisasi masing-masing. Fungsi yang pertama berada di tempat yang lebih dahulu dan akan menjadi pembahasan pada penelitian ini dibandingkan tentang fungsi yang kedua.

Pembahasan terkait kedua fungsi tulisan kaligrafi Arab sementara ini dirasa masih kurang terpadu. Sebuah kaligrafi masih dilihat orang banyak sebagai sekedar karya seni rupa Islam atau menjadi media ekspresi saja. Padahal, sebelum mencapai tahapan ini semestinya dapat dilalui dahulu secara intensif tahapan yang pertama, yaitu yang menjelaskan kaligrafi Arab sebagai media komunikasi. Apabila tahap ini belum dapat dimengerti, maka tidak dapat pula difahami tahapan selanjutnya. Maka bisa dibenarkan yang mengatakan bahwa kaligrafi telah berpindah dari media komunikasi menjadi media ekspresi.

Kajian-kajian yang seimbang terhadap kedua fungsi tulisan tersebut sangat diperlukan, yaitu yang menempatkan kaligrafi Arab sebagai media komunikasi dan kaligrafi sebagai media ekspresi. Dengan kedua fungsi tersebut, kaligrafi Arab bisa tumbuh lebih sehat dan baik lagi, hingga penggunaannya lebih luas, lebih dibutuhkan dan berperan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Jangan berharap suatu tulisan akan berkembang bila tidak mampu menjadi media yang digunakan secara aktif dalam masyarakatnya, kemudian tulisan tersebut akan mengalami penyempitan fungsi bila masyarakat penggunanya semakin sedikit dan

kecil. Daripada itu perlu adanya usaha untuk memaksimalkan, memperbesar, dan memasalkan penggunaan dan pembelajaran tulisan kaligrafi Arab di masyarakat.⁷²

B. Profil Masjid Agung Jawa Tengah

1. Sejarah dan Identitas Masjid Agung Jawa Tengah

Sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah, merupakan kota yang akan disinggahi oleh umat Islam dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta sebelum mereka masuk ke kota Demak atau Kudus, untuk berziarah atau hanya sekedar berkunjung ke kota yang dulu pernah berjaya ini. Pelestarian kebudayaan Islam sendiri terkesan belum maksimal, pemerintah Kota Semarang sedikit melupakan kebudayaan agama mayoritas penduduk Indonesia ini.

Beberapa kawasan sumber Kebudayaan Islam di Kota Semarang menjadi terabaikan seiring meningkatnya kepentingan-kepentingan lain, dimulai dari terkikisnya pelestarian kawasan alun-alun di sekitar pemukiman kauman, yang merupakan pemukiman kompleks warga keturunan Arab yang mayoritas beragama Islam dan banyak memberikan pengaruhnya terhadap kemajuan Islam di Jawa Tengah. Di kawasan alun-alun itu juga berdiri sebuah masjid bersejarah, yaitu masjid Kauman, yang merupakan salah satu masjid besar di Kota Semarang. Tapi seiring dengan pertumbuhan penduduk dan banyaknya kepentingan lain, kawasan alun-

⁷² Ilham Khoiri R. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab, Peran Kitab Suci Dalam Transformasi Budaya*. Cet. I, (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu. 1999), hal. 9-10.

alun tersebut berubah menjadi kawasan pusat perdagangan dengan berdirinya pasar Johar, yang merupakan pasar terbesar di kota ini.

Kemudian muncul gagasan untuk memindahkan alun-alun, sebagai pusat kebudayaan ke pusat kota, yang sekarang dikenal sebagai Simpanglima. Masjid utama warga Kota Semarang juga di didirikan di sana, yaitu masjid Baiturrahman, yang pada saat itu merupakan masjid terbesar di Kota Semarang. Tetapi kemudian kawasan Simpanglima yang dahulunya diharapkan sebagai pusat kebudayaan, dengan masjid besar sebagai pusat kegiatannya, telah berubah menjadi pusat perdagangan. Dengan semakin banyaknya bangunan-bangunan komersil yang berdiri di kawasan sekitar Simpanglima, perlahan masjid Baiturrahman eksistensinya menjadi luntur, ditutupi bangunan-bangunan yang megah di sekitarnya.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2002 mulai membangun Masjid Agung Jawa Tengah. Pembangunan masjid ini terletak diatas tanah wakaf milik Ki Ageng Pandanaran II, seorang Bupati pertama Semarang. Agar mempermudah pembangunannya, Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto turut serta secara langsung dalam kesuksesan pembangunan ini. pada akhirnya MAJT dapat selesai dan dibuka secara umum oleh Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 14 November 2006.⁷³

⁷³ <https://khazanahmasjid.com/masjid/masjid-agung-jawa-tengah/> diunduh pada tanggal 25 Februari 2023

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merupakan masjid propinsi bagi Jawa Tengah dengan diterbitkannya Surah Keputusan Gubernur Jawa Tengah tentang perubahan tata kelola berdasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 26 tahun 2015 tentang Pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah yang ditetapkan pada 13 Mei 2015, dan disahkannya Pengurus Organisasi Masjid Agung Jawa Tengah, melalui SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 71 Tahun 2003, Nomor.451.2/19/2006, Nomor. 451/26/2009 dan Nomor. 450/57 tahun 2015 tentang Pembentukan Dewan Pembina, Dewan Pengawas dan Dewan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.⁷⁴

Pengelolaan MAJT saat ini bersifat mandiri, masjid memperoleh pemasukan dari berbagai unit usaha yang dimilikinya, seperti kotak amal masjid, hotel, convention hall, gerai souvenir, pujasera, pengelolaan parkir, dan bantuan dari pihak swasta maupun program pemerintah.⁷⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁴ <https://majt.or.id/profil-bahasa-indonesia/> , diunduh pada tanggal 25 Februari 2023

⁷⁵ Wawancara langsung dengan bapak Benny Arief Hidayat, kepala bidang Humas MAJT pada tanggal 11 Maret 2023

2. Letak Geografis MAJT



Gambar 2 14 Lokasi Masjid Agung Jawa Tengah¹

. MAJT terletak di jalan Gajah Raya, kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, propinsi Jawa Tengah, berdiri diatas tanah seluas 100.000 m² dan dab luas bangunan seluas 7,699 m². Masjid ini memiliki daya tampung jemaah sebanyak 15.000 orang.⁷⁶. Seperti pada masjid-masjid besar lainnya di pulau Jawa, MAJT berada di pusat Kota Semarang dan berdekatan dengan gedung-gedung pemerintahan dan pusat perdagangan.

Kota Semarang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah, pada perjalanan sejarahnya, kota ini merupakan salah satu kota yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa, yaitu sebagi kota terbesar pada jalur kota-kota lainnya di pulau Jawa. Sebagai gerbang

⁷⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Jawa_Tengah, diunduh pada tanggal 25 Februari 2023.

utama keluar masuknya penduduk dari kota Demak dan Kudus sebagai pusat penyebaran Agama Islam di pulau Jawa.

Lokasi MAJT dari arah Timur (Demak, Grobogan, dan Gubug) dapat melalui jalan Arteri Citarum /Jalan Soekarno-Hatta, atau melalui jalan Raya Kaligawe ke kiri melewati jalan Inspeksi Kali Banjir kanal Timur – jalan Sawah Besar – Perempatan Arteri Soekarno-Hatta dan jalan Gajah Raya.

Bila datang dari arah Selatan (Solo, Magelang, DIY, Banyumas, Kedu dll) dapat melalui Tol Jatingaleh ke arah Kaligawe – Demak, arah kiri masuk jalan Majapahit/ Brigjen Soediarso - jalan Gajah Raya. Bisa juga melewati jalur Srandol – Jatingaleh – jalan MT. Haryono (Mataram) – Perempatan Bangkong – jalan Brigjen Soediarso/ jalan Majapahit, Perempatan Macro Kiri – jalan Gajah Raya.

Bila anda datang dari arah Barat (Kendal-Pekalongan-Tegal-Jakarta) dapat melewati jalan Pandanaran-Simpanglima - jalan Ahmad Yani – jalan Brigjen Soediarso/ jalan Majapahit- jalan Gajah Raya. Bisa lewat jalur Bundaran Tugumuda- jalan Pemuda (Balai Kota Semarang)- Pasar Johar-Bubakan - jalan Patimura- jalan Dr. Cipto-Patimura - jalan Raya Citarum - jalan Arteri Citarum (Soekarno-Hatta) - jalan Gajah Raya. MAJT juga bisa diakses melalui jalan Kartini Raya, kemudian lewat jembatan Kartini, melalui jalan Unta Raya dan jalan Medoho Raya menuju ke jalan Gajah Raya.

3. Fasilitas MAJT



Gambar 2 15 Lokasi luar Masjid Agung Jawa Tengah
Sumber: Fotografi pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Masjid ini memiliki percampuran corak antara gaya Jawa, Romawi dan Islam. Perancang arsitektur MAJT adalah Ir. Ahmad Fanani dari PT Ateliar Enam Jakarta.⁷⁷ MAJT sangat luas dan bersih, dilengkapi dengan banyak fasilitas untuk para jemaahnya, seperti toilet dan tempat wudlu yang bersih, area parkir yang luas, gedung pertemuan, taman yang luas dan asri, dan sarana umum lainnya.

MAJT selain disiapkan sebagai tempat ibadah, juga dipersiapkan sebagai objek wisata religius. Oleh sebab itu, masjid ini menyediakan beberapa fasilitas pelengkap, seperti perpustakaan, auditorium (*Convention Hall*), penginapan (*Hotel Graha Agung*), ruang akad nikah, serta museum Perkembangan Agama Islam dan stasiun Penyiaran Radio Dakwah di bagian menara Asmaul Husna.

⁷⁷ *Ibid*

Auditorium yang dimiliki MAJT adalah bangunan yang multifungsi dan mampu menampung hingga 2000 orang. Ruang serbaguna ini dapat pula digunakan secara umum pada acara wisuda, pesta pernikahan, maupun acara lainnya yang membutuhkan ruang yang luas. MAJT juga memiliki pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitarnya dengan adanya pelayanan Poly Umum dan Poly Gigi.

Menara Asmaul Husna adalah salah satu bangunan di sekitar MAJT yang memiliki daya tarik lebih. Tinggi menara ini adalah 99 meter berkiblat pada jumlah angka Asmaul Husna sebagai Nama-Nama Agung Allah Swt. Selain stasiun Penyiaran Radio Dakwah, juga terdapat Museum Kebudayaan Islam di dalam menara tersebut.⁷⁸

4. Visi, Misi dan Tujuan MAJT

Adapun Visi, Misi dan Tujuan MAJT adalah sebagai berikut.⁷⁸

a. VISI

Terwujudnya Masjid Agung Jawa Tengah yang makmur, modern, dan megah serta mampu melaksanakan fungsinya sebagai pusat peribadatan, wahana musyawarah dan silaturahmi, lembaga dakwah, pendidikan, pengembangan ilmu, dan budaya Islami, serta ekonomi pemberdayaan umat, yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt..

b. MISI

⁷⁸ <https://majt.or.id/menara-al-husna/>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2023

⁸¹ <https://majt.or.id/visi-dan-misi/>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2023.

- 1) Menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan syiar Islam.
- 2) Membentuk unit-unit kerja yang bergerak dalam bidang keuangan dan bisnis untuk menggali sumber dana untuk membiayai pengelolaan masjid dan kemaslahatan umat.
- 3) Mewujudkan terjaganya kebersihan, kesucian, dan ketertiban masjid.
- 4) Mewujudkan sebuah masjid yang luas yang mampu bertahan lama, dengan arsitektur yang mencerminkan perpaduan antara arsitektur Islam universal, budaya lokal, dan teknologi modern, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
- 5) Mewujudkan sistem pengelolaan masjid yang profesional dan modern.
- 6) Mengembangkan seni budaya bernafaskan Islam yang harmoni dengan budaya lokal dan pemeliharaan estetika masjid.
- 7) Mewujudkan masjid sebagai sentra wisata religi dan kebanggaan masyarakat Jawa Tengah
- 8) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah, dan pendidikan dalam rangka membimbing umat untuk memiliki keteguhan iman dan taqwa, akhlakul karimah, kesalehan individu dan sosial, ukuwah Islamiyah, berilmu, patriotik, patuh pada hukum, dan peduli kepada lingkungan serta memelihara iklim sejuk
- 9) Mewujudkan keterpaduan harmonis antara masjid Agung Jawa Tengah dan masjid Besar Kauman Semarang, Masjid Agung Baiturrahman dan

menjalinkan kerjasama dengan majid-masjid lainnya, dengan pemerintah dan seluruh komponen masyarakat.

c. JATI DIRI MASJID

Sebuah tempat ibadah yang merefleksikan model peribadatan di masjid haramain yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat Jawa Tengah, sebagai tempat ibadah umat Islam bersujud kepada Allah Swt., dan tempat mendidik mereka menjadi umat yang bertaqwa, beriman, berakhlakul karimah, memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, dan keserasian antara arsitektur masjid Nabawi yang dipadukan dengan arsitektur masjid-masjid para Wali di Jawa.

d. TUJUAN

- 1) Terjaganya kesucian, kebersihan dan ketertiban masjid sebagai tempat ibadah yang nyaman dan aman.
- 2) Meningkatkan kesadaran umat untuk beribadah dan memiliki daya saing tinggi, berakhlakul karimah dan sejahtera.
- 3) Meningkatkan ukhuwah Islamiah dan hubungan yang harmonis antara ulama, umaro dan masyarakat.
- 4) Berkembangnya budaya Islam yang menopang terbentuknya masyarakat madani.
- 5) Meningkatkan usaha pendapatan yang memperkuat kemampuan Dewan Pelaksana Pengelola yang mandiri dan kokoh.

- 6) Terpeliharanya sarana dan prasarana dengan baik dan pendaayaguanaanya secara maksimal dan berkesinambungan.
- 7) Meningkatkan kualitas manageman pengelolaan masjid yang professional dan modern
- 8) Meningkatkan sumber daya manusia Dewan Pelaksana Pengelola yang amanah, terlatih, professional, alim, dan sejahtera melalui kerjasama pendidikan di dalam maupun di luar negeri.
- 9) Meningkatkan jejaring kerjasama antara Masjid Agung Jawa Tengah dengan lembaga lain yang terkait baik dalam maupun luar negeri.
- 10) Sebagai pusat wisata religi di Jawa Tengah
- 11) Sebagai momentum kembalinya tanah wakaf bondo Masjid Besar Kauman Semarang.

Visi, Misi dan Tujuan merupakan pedoman pengelola masjid dalam melaksanakan program kegiatan maupun usaha yang dijalankannya, termasuk di dalamnya pengadaan kaligrafi Arab sebagai simbol budaya, media dan unsur ornamen yang memberikan nilai harmoni keindahan dan estetika masjid. Keberadaan kaligrafi Arab pada MAJT telah sesuai dengan visi MAJT yang berkeinginan menjadikan MAJT sebgai pusat pengembangan budaya Islam, begitu juga kesesuaiannya dengan misi MAJT poin ke- 6, yaitu mengembangkan seni budaya bernafaskan Islam yang harmoni dengan budaya lokal dan pemeliharaan estetika masjid, serta dengan tujuan MAJT poin ke-4 dan

10 dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam dan sebagai pusat wisata religi.

5. Aktivitas dan Kegiatan MAJT

Aktivitas keagamaan selain kegiatan salat lima waktu berjamaah di MAJT, umat Islam dapat mengikuti berbagai kegiatan rutin lainnya, antara lain. Sima'an al-Qur'an setiap hari Jumat pagi. Pengajian Ahad pagi, Pengajian ibu-ibu (PIMA-JT) setiap hari Jum'at wage siang. Pengajian Remaja tiap malam Minggu wage bersama Habib Umar Mutahar. Mujahadah Asmaul Husna setiap hari Selasa malam. Kajian fiqh setiap hari Minggu malam. Kajian tafsir al-Qur'an, setiap hari Rabu malam. Kajian hadist setiap hari Kamis malam. Seni Tilawah Al-Qur'an setiap hari Kamis malam, pembacaan Maulid Nabi setelah salat Maghrib dan Kajian tasawuf setiap hari Jumat malam.⁷⁹

Para Imam yang ditunjuk di MAJT adalah para hafiz (penghapal al-Qur'an 30 juz) dan harus pernah menjadi Juara MTQ Internasional. Para imam tidak hanya hafal tetapi harus melantunkannya seperti lagu di masjid haramain tatkala menjadi imam.⁸⁰

Saat ini MAJT memiliki program Pesantren Tahfiz Masjid Agung Jawa Tengah, program ini adalah kerjasama MAJT dengan BAZNAS atau Badan Amil Zakat Nasional Jawa Tengah beserta BAZNAS kabupaten kota di Jawa Tengah, yang merupakan program yang

⁷⁹ Wawancara langsung dengan bapak Benny Arief Hidayat, kepala bidang Humas MAJT pada tanggal 11 Maret 2023

⁸⁰ <https://majt.or.id/profil-bahasa-indonesia/>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2023

dilaksanakan dalam rangka memakmurkan dan meramaikan Masjid dengan kegiatan Santri Tahfiz dilingkungan MAJT.

Visi program Pesantren Tahfidz ini adalah “Tercetaknya generasi Qur’ani yang kompeten dalam keilmuan Islam, tanggap dan cerdas dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan umat”. Adapun Misi dari Pesantren Tahfiz MAJT ini antara lain: menyiapkan santri yang hafiz, mutqin dalam hafalan serta bagus dalam tilawah, menyiapkan santri yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, menyiapkan santri yang cakap menjadi imam sholat, menyiapkan santri yang cakap dan cerdas dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan umat.

Santri Pesantren Tahfiz ini berasal dari utusan BAZNAS Kabupaten dan kota di Jawa Tengah serta utusan lainnya, dengan harapan lulusan Pesantren Tahfiz ini menjadi Hafiz yang *muttqin*, cakap menjadi imam salat serta cakap dan cerdas dalam menyelesaikan problematika umat.

6. Struktur Organisasi MAJT

Susunan MAJT dipilih dan diangkat secara priodik per-4 tahunan yang terdiri dari Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, dan Pelaksana Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.⁸¹ . Sebagai Pembina adalah Gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah. Adapun Dewan Penasehat terdiri dari:

⁸¹ <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/pr-04116181/susunan-pengurus-masjidagung-jawa-tengah-periode-2019-2023>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2023

- 1) Sekertaris Daerah Propinsi Jawa Tengah
- 2) Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah
- 3) Ketua Umum Majelis Ulama Propinsi Jawa Tengah
- 4) Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah
- 5) Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah
- 6) Ketua Pengurus Wilayah Dewan Masjid Indonesia Jawa Tengah
- 7) Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Jawa Tengah.
- 8) Serta tokoh-tokoh masyarakat di Propinsi Jawa Tengah
- 9) Para Pendiri MAJT

Adapun Dewan Pengawas adalah Ketua Majelis Ulama Jawa Tengah, Asisten Pemerintahan dan Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat, Sekertaris Daerah Propinsi Jawa Tengah, Inspektur Propinsi Jawa Tengah, dan Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah propinsi Jawa Tengah.

Pelaksanaan kebijakan, usaha dan program kegiatan diserahkan kepada Dewan Pelaksana Pengelola, yang terdiri dari seorang ketua dan tiga wakilnya, seorang sekertaris dan tiga wakilnya, seorang bendahara dan tiga wakilnya, dan ketua serta sekertaris bidang-bidang, yang meliputi bidang Pendidikan, bidang ketakmiran, bidang Pembangunan, bidang Aset dan Pemeliharaan, bidang Umum, bidang Remaja, bidang Wanita, bidang hubungan Kemasyarakatan, dan bidang Kerjasama. Adapun Dewan Pelaksana Pengelola dibantu oleh beberapa kepala bidang usaha dan staf dan karyawan yang berkantor sekertariat di dalam

MAJT lantai bawah dan kantor unit usaha terkait di kawasan MAJT, jumlah mereka adalah sekitar seratus orang.⁸²

C. Jemaah dan Pengunjung Wisata Religi MAJT

Pembahasan terkait jemaah MAJT berkaitan erat dengan penelitian sosiolinguistik, yang menitikberatkan pada masyarakat tutur sebagai objeknya, masyarakat tutur dalam konteks kaligrafi Arab di MAJT adalah jemaah yang melakukan aktivitas di lingkungan masjid tersebut. Jemaah MAJT adalah masyarakat religius yang secara alami maupun terstruktur terbentuk menjadi sebuah komunitas tersendiri.

Masyarakat religius adalah komunitas yang terbagun atas dasar kesamaan ritual keagamaan sistem kepercayaan, tatanan agama, dan tradisi ataurutinitas kepercayaan yang bersifat lokal yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Aspek religiositas sebuah masyarakat dapat dilihat dari tunduknya penganut terhadap kekuatan Tuhan yang Gaib dan keterikatan pada kewajiban dan aturan-aturan yang diyakini merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁸³ Sistem kepercayaan dan Agama yang berjalan memiliki ritual-ritual dan dotrin-doktrin yang menguji kepatuhan penganutnya, sebagai sebuah ketundukan dan ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya.

⁸² Wawancara langsung dengan bapak Benny Arief Hidayat, kepala bidang Humas MAJT pada tanggal 11 Maret 2023

⁸³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 12-13.

Masyarakat religius di MAJT terbentuk karna adanya kesamaan ritual beribadatan dalam Islam dan tradisi-tradisi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh MAJT sebagaimana yang telah dibahas dalam aktivitas MAJT sebelumnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam Islam menunjang pelakunya dalam penggunaan dan pemahaman bahasa Arab sebagai media bahasanya, dari hal ini, maka terbentuklah masyarakat tutur religius. Penulis membagi jemaah sebagai masyarakat tutur religius di MAJT menjadi tiga kelompok jemaah; jemaah tetap, jemaah kegiatan rutin dan jemaah pengunjung wisata religi.

1. Jemaah Tetap MAJT

Jemaah Tetap yang dimaksudkan disini adalah, orang-orang yang 'mewakafkan' dirinya untuk melaksanakan salat lima waktu atau sebagian secara terus-menerus di suatu masjid. Jemaah ini umumnya berasal dari masyarakat terdekat dari lokasi masjid, orang-orang dari daerah jauh yang bekerja atau melakukan aktivitas tertentu di dalam masjid atau di sekitar masjid tersebut dalam waktu yang lama.

MAJT memiliki 100 karyawan tetap, 5 imam salat Rawatib, 3 muazin, 30 tim teknisi kontrak dan 20 tenaga ahli lepas yang bertugas mengelola pemeliharaan dan kegiatan kegiatan masjid.⁸⁴ Serta kurang lebih 100 pengelola pujasera (kedai makanan) yang berada di lingkungan MAJT. Mereka berada di lingkungan masjid pada jam kerja – pukul 07.30 hingga

⁸⁴ Wawancara telepon dengan Beny Arif Hidayat, bagian Humas Pengelola MAJT, 15 Februari 2023

16.00 WIB, atau yang bertugas pada shift tugas khusus di luar jam tersebut. Mereka terdiri dari kelompok masyarakat yang beragam, baik dalam tingkat sosial, ekonomi maupun pendidikan keagamaannya. Jemaah tetap dari kalangan pengurus, karyawan atau pekerja umumnya mengikuti kegiatan salat berjamaah terbatas pada salat Dhuhur dan Asar saja.

Karyawan yang terlibat dalam bidang pengelolaan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan MAJT; imam salat, muadzin, pengajar dan santri program Tahfidz Al-Qur'an, pemateri program rutin keagamaan adalah kalangan terpelajar yang memenuhi kualifikasi yang baik dan kompeten dalam pendidikan dan tingkat pengetahuan agama Islam dan pemahaman bahasa Arab yang digunakan dalam kegiatan belajar mereka.⁸⁵ Sedangkan pada bidang lain; operator, humas dan administrasi kebersihan, parkir dan pelayanan umum lainnya tidak dipersyaratkan kualifikasi tersebut.

Jemaah tetap dari warga sekitar mengikuti salat berjamaah lima waktu secara keseluruhan hanya terbatas sekitar 30 – 50 orang saja, hal ini dapat dilihat melalui aktivitas salat Subuh berjamaah setiap harinya,⁸⁶ sedangkan jemaah tetap yang mengikuti sebagian dari salat lima waktu berjumlah antara 100 hingga 200 orang. Kelompok ini beraneka ragam usia, taraf ekonomi, sosial dan pendidikannya. Sedangkan jemaah tetap dari kalangan santri program Tahfidz Al-Qur'an MAJT berjumlah 30 santri, usia 15 hingga 35 th dari perwakilan kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Santri

⁸⁵ *ibid*

⁸⁶ Observasi Lapangan pada tanggal 17 Februari 2023

tersebut melakukan salat berjamaah lima waktu secara terprogram. Mereka adalah santri (pelajar yang mengkhususkan diri belajar ilmu agama) yang terpilih mengikuti program Tahfidz Al-Qur'an selama 4 tahun di MAJT, mereka aktif mengikuti program tersebut yang umumnya menggunakan pengantar dan materi berbahasa Arab.⁸⁷

2. Jemaah Kegiatan Rutin MAJT

Jemaah Kegiatan Rutin MAJT adalah mereka yang mengikuti kegiatan program rutin di MAJT, baik program harian, mingguan atau bulanan. Diantaranya adalah Simaan Al-Qur'an setiap hari Jumat Pagi. Pengajian Ahad Pagi, Pengajian Ibu-ibu (PIMA-JT) setiap hari Jum'at Wage siang. Pengajian Remaja tiap malam Minggu Wage bersama Habib Umar Mutahar. Mujahadah Asmaul Husna setiap hari Selasa malam. Kajian Fiqih setiap hari Minggu malam. Kajian Tafsir Al-Qur'an, setiap hari Rabu malam. Kajian Hadist setiap hari Kamis malam. Seni Tilawah Al-Qur'an setiap hari Kamis malam, pembacaan Maulid Nabi setelah salat Magrib dan Kajian Tasawuf setiap hari Jumat malam.

Jemaah ini berasal dari berbagai wilayah di sekitar Kota Semarang dan sekitarnya, yang merupakan masyarakat tutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, mereka datang dan mengikuti kegiatan rutin di MAJT selama 2 sampai 4 jam lamanya. Tingkat Usia dapat terbagi menurut kelompok program masing-masing; kelompok remaja (12 – 30 tahun), pengajian ibu-

⁸⁷ Wawancara telepon dengan Beny Arif Hidayat, bagian Humas Pengelola MAJT, 15 Februari

ibu (usia 21 – 75 th) dan kajian fiqih, tasawuf dan mujahadah (tanpa batasan usia). Taraf sosial, ekonomi dan pendidikannya pun beraneka ragam.⁸⁸ Pada penyampaian materi pengajian atau kajian oleh pemateri, umumnya menyampaikan kutipan Al-Qur'an, hadis Nabi atau maqolah ulama dengan berbahasa Arab.⁸⁹

3. Jemaah Pengunjung Wisata Religi MAJT

Misi MAJT sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai pusat peribadatan dan pendidikan juga merupakan pusat wisata Religi yang dikembangkan di wilayah Jawa Tengah, Beny Arif Hidayat - Kabag Humas dan Pemasaran MAJT menyampaikan, bahwa jumlah pengunjung di MAJT pada pertengahan tahun 2022 hingga awal tahun 2023 ini telah kembali normal mencapai 5.000 orang perhari, setelah sebelumnya berkurang akibat adanya pandemi Covid 19.⁹⁰

Jemaah ini adalah orang-orang yang berasal dari dalam Kota Semarang, daerah lain di Jawa Tengah, dan luar propinsi Jawa Tengah karena keperluan khusus berkunjung (berwisata religi) di MAJT atau hanya sekedar singgah untuk menunaikan shalat. Mereka adalah masyarakat tutur pada daerahnya masingmasing, dengan berbagai tingkat usia, ekonomi, sosial, pendidikan agama dan kemampuan bahasanya.

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Murdaningsih- Jemaah rutin Pengajian ibu-ibu MAJT, pada tanggal 17 Februari 2023

⁸⁹ Wawancara dengan KH. Muhyiddin -Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 02 Februari 2023

⁹⁰ <https://joglojateng.com/2022/06/27/pengunjung-majt-kembali-normal-pascapandemi/>, diunduh pada tanggal 16 Februari 2023

Jemaah ini umumnya berada di lingkungan masjid hanya sekedar mengikuti salat berjamaah, melepas lelah dan menikmati kemegahan dan keindahan masjid dalam kurun waktu yang tidak lama, antara 30 menit sampai 2 jam lamanya. Pada kajian penelitian ini, kelompok Jemaah pengunjung tidak menjadi objek penelitian, dikarenakan keberadaan mereka di MAJT hanya menghabiskan waktu yang singkat dan tidak rutin.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis, Bentuk dan Tulisan Kaligrafi Arab di MAJT

Pengadaan kaligrafi Arab pada Masjid Agung Jawa Tengah terlebih dahulu diusulkan bersamaan dengan desain pembangunan MAJT itu sendiri, kemudian dicarikan tenaga ahli (*khaṭaṭ*) yang berpengalaman dari wilayah Jawa Tengah. Langkah selanjutnya adalah musyawarah Dewan Pengurus Masjid bersama *khaṭaṭ* untuk menentukan bidang ruang yang akan menjadi tempat penulisan kaligrafi, tulisan yang akan ditulis, waktu pengerjaan, pengerjaan teknis dan anggaran biaya yang dibutuhkan⁹¹.

Berdasarkan masukan dari pengurus masjid dan pertimbangan *khaṭaṭ* itulah dihasilkan kesepakatan tulisan kaligrafi yang akan diaplikasikan pada proyek tersebut. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan kesepakatan dalam penulisan kaligrafi dekorasi dimasjid⁹² meliputi: 1) muatan atau isi kandungan kaligrafi yang akan ditulis. Pilihan tulisan dalam kaligrafi dekorasi masjid lazimnya adalah berasal dari ayat suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam; baik penggalan ayat, satu atau lebih ayat Al-Qur'an, atau satu surah utuh dalam al-Qur'an. Selanjutnya adalah hadis Nabi dan maqolah atau kata mutiara hikmah dari para ulama. Muatan atau isi tulisan tersebut berupa pesan yang ingin disampaikan pengurus masjid kepada

⁹¹ Wawancara via telepon dengan KH. Muhyiddin -Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 02 Februari 2023.

⁹² Wawancara via telepon dengan Robert Nashrullah –Praktisi dan tokoh kaligrafi Arab di Yogyakarta, pada tanggal 20 Februari 2023.

jemaah yang menyaksikan. 2) ruang yang akan menjadi tempat tulisan kaligrafi tersebut ditulis atau diletakkan. Bagian ruang utama pada masjid adalah Mihrab -dimana seluruh jemaah menghadap dalam salat, kemudian dinding keliling masjid -dimana jemaah dapat menyaksikan dengan mudah tulisan tersebut tanpa bersusah payah menjangkaunya, selanjutnya adalah hiasan interior maupun ekterior lainnya, seperti kubah masjid, lampu hias maupun gerbang atau gapura masjid. 3) jenis *khat* pertimbangan terkait hal ini berkaitan dengan keterbacaan tulisan atau keindahan yang ingin ditampilkan pada kaligrafi tersebut. Pengurus Masjid dapat memilih prioritas antar keduanya. 4) panjang dan pendeknya tulisan menjadi unsur pertimbangan, apakah tulisan tersebut cukup untuk diletakkan pada ruangan tersebut atau tidaknya. 5) anggaran atau pembiayaan yang mampu disediakan oleh pengurus atau pengelola masjid adalah menjadi penentu dalam pengadaan kaligrafi dekorasi di masjid atau mushala.

Adapun pembagian ruang atau lokasi penempatan kaligrafi Arab di MAJT terbagi menjadi 4 lokasi penempatan. *Pertama*, bagian luar (eksterior) gerbang utama yang berisikan ayat Al-Qur'an pilihan; surah Yusuf ayat 109, Surah alMuminun ayat 1- 11, surah al-Anbiya ayat 25, surah Al-Ikhlash (ditulis dua kali pada bagian kanan dan kiri gapura), surah al-Fatihah ayat 1-7 (ditulis dua kali pada bagian kanan dan kiri gapura) dan Asmaul Husna. Dan terdapat kaligrafi Arab pegon berbahasa Jawa menggunakan kaligrafi *Kufi* bertuliskan *سوجينغ غونا غفورانيغ غوستى*. *Kedua*, bagian dinding dalam (interior) mengelilingi dinding masjid, bertuliskan surah Yasin dan surah Ali Imran ayat

51 pada bagian mihrab atas. *Ketiga*, kaligrafi yang terdapat pada kubah masjid, yaitu tulisan Asmaul Husna lengkap 99 nama. *Keempat*, kaligrafi yang ada pada perabot hiasan masjid, seperti pada 7 lampu gantung dari bahan kuningan, pada sketsel pengimaman dan kaligrafi pada bedug masjid, bertuliskan ayat kursi, surah al-Fatihah, Asmaul Husna, *Kalimat Thoyyibah*, nama-nama 4 sahabat Nabi dan tulisan *حي على الصلاة* yang ada pada bedug masjid.

1. Jenis Kaligrafi Arab di MAJT

a) *Khat Sulus* pada Kaligrafi MAJT

Jenis *khat Sulus* hampir mendominasi keseluruhan tulisan kaligrafi Arab di MAJT, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, jenis *khat* ini digunakan untuk penulisan Al-Qur'an dan naskah-naskah keagamaan lainnya. Para seniman kaligrafi Arab dari Asia menganggap *khat Sulus* sebagai jenis kaligrafi yang tidak terlalu sulit untuk dibaca tetapi huruf-hurufnya sangat indah dan menarik.

Penggunaan jenis *khat Sulus* yang terdapat pada MAJT secara keseluruhan tergolong telah memenuhi standar baku (*Qowaidul khat al'Araby*), hal ini didukung oleh kemampuan atau kemahiran *khatat* dalam menguasainya. *Khat Sulus* digunakan untuk menulis Asmaul Husna, surah al-Fatihah, Ayat Kursi, *kalimat Thayyibah*, nama-nama Sahabat Nabi dan ayat Al-Qur'an lainnya. Jenis *khat Sulus* yang digunakan adalah *Sulus Saqil*, yaitu ketinggian huruf sebanyak tujuh titik atau ukuran normal. Hanya saja *khat Sulus* yang terdapat pada sketsel ukiran kayu pada pengimaman masjid dan pada bedug kurang memenuhi kaidah penulisan *khat Sulus*.

Penggunaan jenis *khat Sulus* yang memenuhi standar kaidah penulisan kaligrafi Arab (Qowaidul *khat Arabi*) pada kaligrafi di MAJT dapat dilihat dari penampakan 2 gambar berikut.



Gambar 3 1 Kaligrafi Asmaul Husna di MAJT dan Kaidah khat Sulus

Sumber: koleksi pribadi fotografer Abdul Gani tanggal 20 Maret 2023

Sedangkan kaligrafi Arab pada sketsel ukiran kayu kaligrafi belum memenuhi standar kaidah, disebabkan teknik dimensi ukir yang sedemikian rupa, hal ini nampak pada perbandingan gambar berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 3. 2. Kaligrafi surah al-Fatihah pada sketsel pengimaman di MAJT dan Kaidah khat Sulus

Sumber: koleksi pribadi fotografer Abdul Gani tanggal 20 Maret 2023

b) *Khat Kufi* pada kaligrafi MAJT

Jenis kaligrafi Arab *Kufi* di MAJT hanya terbatas pada sebagian Gapura luar masjid berupa kalimat mutiara Jawa yang ditulis dengan tulisan Pegon yang tidak masuk pada pembahasan tulisan ini.

2. Bentuk Kaligrafi Arab di MAJT

Bentuk kaligrafi Arab pada MAJT adalah bentuk kaligrafi dekorasi, yaitu kaligrafi Arab yang dilengkapi dengan hiasan atau ornamen. Penggunaan ornamen kaligrafi pada MAJT secara keseluruhan tergolong sederhana berupa garis yang melingkupi kaligrafi tersebut. Dekorasi yang

berupa bingkai bunga dan garis yang beragam terdapat pada kaligrafi Asmaul Husna dikubah bawah masjid dan pada mihrab utama.

Media dekorasi kaligrafi Arab di MAJT terbagi menjadi tiga; 1) dekorasi timbul berbahan semen dan pasir yang ditulis langsung diatas permukaan tembok, kemudian diberikan cat tembok berwarna, dekorasi timbul berbahan semen memberikan kesan kokoh dan kuat, dekorasi ini terletak pada eksterior dan interior masjid. 2) dekorasi kaligrafi berbahan logam kuningan dan tembaga, dibuat dengan teknik tertentu agar memberikan kesan klasik dan artistic. Dekorasi ini terdapat pada mihrab bagian atas masjid, tulisan Allah dan Muhammad pada pengimaman MAJT. 3) dekorasi ukir kayu, terdapat pada skatsel pengimaman masjid, dibuat dengan teknik ukir memberikan kesan kokoh dan klasik pada kaligrafi Arab.

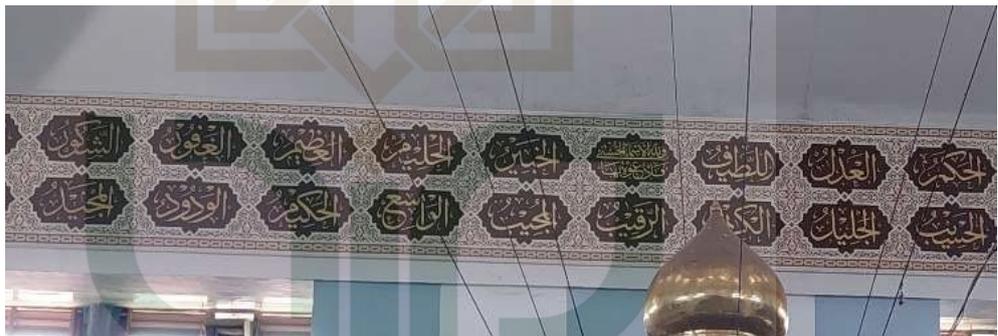
3. Tulisan Kaligrafi Arab di MAJT

a) Asmaul-Husna

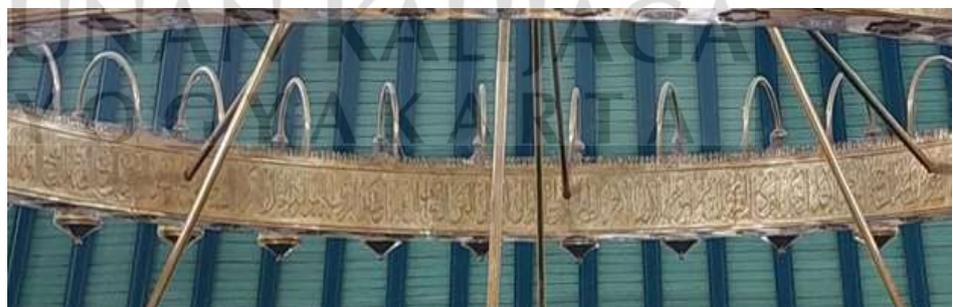
Tulisan Asmaul Husna terdapat di tiga tempat, yaitu pada ekterior gapura, pada lantai 2 bagian bawah kubah dalam MAJT, dan pada sebuah lampu kuningan besar di bawah kubah dalam masjid, berikut gambar dapat ditampilkan.



Gambar 3 3 Kaligrafi Asmaul Husna di bagian luar Gapura MAJT
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023



Gambar 3 4 Kaligrafi Asmaul Husna bagian dalam lantai 2 MAJT
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023



Gambar 3 5 Kaligrafi Asmaul Husna lampu Kuningan dalam MAJT
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Adapun lafadz Asamul Husna beserta artinya sebagai berikut.

1. الرَّحْمَنُ Yang Maha Pengasih
2. الرَّحِيمُ Yang Maha Penyayang
3. الْمَلِكُ Yang Maha Merajai
4. الْقُدُّوسُ Yang Maha Suci
5. السَّلَامُ Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6. الْمُؤْمِنُ Yang Maha Memberi Keamanan
7. الْمُهَيْمِنُ Yang Maha Mengatur
8. الْعَزِيزُ Yang Maha Perkasa
9. الْجَبَّارُ Yang Maha Mutlak Kegagahan
10. الْمُتَكَبِّرُ Yang Maha Megah
11. الْخَالِقُ Yang Maha Pencipta
12. الْبَارِئُ Yang Maha Melepaskan
13. الْمَصَوِّرُ Yang Maha Membentuk Rupa
14. الْغَفَّارُ Yang Maha Pengampun
15. الْقَهَّارُ Yang Maha Memaksa
16. الْوَهَّابُ Yang Maha Pemberi Karunia
17. الرَّزَّاقُ Yang Maha Pemberi Rizqi
18. الْفَتَّاحُ Yang Maha Pembuka Rahmat
19. الْعَلِيمُ Yang Maha Mengetahui

20. الْقَابِضُ Yang Maha Menyempitkan
21. الْبَاسِطُ Yang Maha Melapangkan
22. الْخَافِضُ Yang Maha Merendahkan
23. الرَّافِعُ Yang Maha Meninggikan
24. الْمَعِزُّ Yang Maha Memuliakan
25. الْمَذِلُّ Yang Maha Menghinakan
26. السَّمِيعُ Yang Maha Mendengar
27. الْبَصِيرُ Yang Maha Melihat
28. الْحَكَمُ Yang Maha Menetapkan
29. الْعَدْلُ Yang Maha Adil
30. اللَّطِيفُ Yang Maha Lembut
31. الْخَبِيرُ Yang Maha Mengenal
32. الْحَلِيمُ Yang Maha Penyantun
33. الْعَظِيمُ Yang Maha Agung
34. الْغَفُورُ Yang Maha Pemberi Pengampunan
35. الشَّكُورُ Yang Maha Pembalas Budi
36. الْعَلِيُّ Yang Maha Tinggi
37. الْكَبِيرُ Yang Maha Besar
38. الْحَفِيزُ Yang Maha Memelihara
39. الْمُقِيتُ Yang Maha Pemberi Kecukupan

40. الْحَسِيبُ Yang Maha Pembuat Perhitungan
41. الْجَلِيلُ Yang Maha Luhur
42. الْكَرِيمُ Yang Maha Pemurah
43. الرَّقِيبُ Yang Maha Mengawasi
44. الْمَجِيبُ Yang Maha Mengabulkan
45. الْوَاسِعُ Yang Maha Luas
46. الْحَكِيمُ Yang Maha Maka Bijaksana
47. الْوَدُودُ Yang Maha Mengasihi
48. الْمَجِيدُ Yang Maha Mulia
49. الْبَاعِثُ Yang Maha Membangkitkan
50. الشَّهِيدُ Yang Maha Menyaksikan
51. الْحَقُّ Yang Maha Benar
52. الْوَكِيلُ Yang Maha Memelihara
53. الْقَوِيُّ Yang Maha Kuat
54. الْمَتِينُ Yang Maha Kokoh
55. الْوَالِيُّ Yang Maha Melindungi
56. الْحَمِيدُ Yang Maha Terpuji
57. الْمُحْصِيُّ Yang Maha Menghitung
58. الْمُبْدِئُ Yang Maha Memulai
59. الْمَعِيدُ Yang Maha Mengembalikan Kehidupan

60. المَحْيِيّ Yang Maha Menghidupkan
61. المَمِيتُ Yang Maha Mematikan
62. الْحَيّ Yang Maha Hidup
63. الْقَيُّومُ Yang Maha Mandiri
64. الْوَّاحِدُ Yang Maha Penemu
65. الْمَاجِدُ Yang Maha Mulia
66. الْوَاحِدُ Yang Maha Tunggal
67. الْاِحْدُ Yang Maha Esa
68. الصَّمَدُ Yang Maha Dibutuhkan
69. الْقَادِرُ Yang Maha Menentukan
70. الْمُقْتَدِرُ Yang Maha Berkuasa
71. الْمُقَدِّمُ Yang Maha Mendahulukan
72. الْمُؤَخِّرُ Yang Maha Mengakhiri
73. الْأَوَّلُ Yang Maha Awal
74. الْآخِرُ Yang Maha Akhir
75. الظَّاهِرُ Yang Maha Nyata
76. الْبَاطِنُ Yang Maha Ghaib
77. الْوَالِيُ Yang Maha Memerintah
78. الْمُتَعَالِيُ Yang Maha Tinggi
79. الْبَرُّ Yang Maha Pemberi Kebaikan

80. التَّوَّابُ Yang Maha Penerima Taubat
81. الْمُنتَقِمُ Yang Maha Pemberi Balasan
82. الْعَفْوُ Yang Maha Pemberi Maaf
83. الرَّؤُوفُ Yang Maha Pengasuh
84. مَالِكِ الْمُلْكِ Yang Maha Menguasai Kerajaan
85. ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86. الْمُقْسِطُ Yang Maha Pemberi Keadilan
87. الْجَامِعُ Yang Maha Mengumpulkan
88. الْغَنِيِّ Yang Maha Kaya
89. الْمَغْنِيُ Yang Maha Pemberi Kekayaan
90. الْمَانِعُ Yang Maha Mencegah
91. الضَّارَّ Yang Maha Penimpa Kemadharatan
92. النَّافِعُ Yang Maha Memberi Manfaat
93. النُّورُ Yang Maha Bercahaya
94. الْهَادِيُ Yang Maha Pemberi Petunjuk
95. الْبَدِيعُ Yang Maha Pencipta
96. الْبَاقِيُ Yang Maha Kekal
97. الْوَارِثُ Yang Maha Pewaris
98. الرَّشِيدُ Yang Maha Pandai
99. الصَّبُورُ Yang Maha Penyabar

b) Surah Al-Fatihah

Tulisan Kaligrafi surah al-Fatihah terdapat di tiga (3) tempat; pada Eksterior Gapura Luar ditulis dua kali, yaitu pada bagian kanan dan kiri gapura dan pada Sketsel Ukiran Kayu yang diletakkan di pengimaman MAJT.



Gambar 3 6 Kaligrafi akhir Surah al-Fatihah, kanan eksterior Gapura MAJT Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023



Gambar 3 7 Kaligrafi pada Sketsel Ukiran Kayu di Pengimaman Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Adapun lafadz Surah al-Fatehah beserta terjemahannya ⁹³ sebagai berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan ⁹⁴ semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. ⁹⁵ Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, ⁹⁶ (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”.

c) Surah Al- Ikhlaash

⁹³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/1>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2023

⁹⁴ Allah Swt. disebut *Rabb* (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya (<https://quran.kemenag.go.id/surah/1>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2023)

⁹⁵ *Yaumid-dīn* (hari Pembalasan) adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga *yaumul-qiyāmah* (hari Kiamat), *yaumul-hisāb*

⁹⁶ Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, (<https://quran.kemenag.go.id/surah/1>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2023)



Gambar 3 8 Tulisan Kaligrafi surah Al-Ikhlash pada bagian dinding dalam MAJT Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Maret 2023

Surah Al-Ikhlash ditulis secara utuh 4 ayat sebanyak dua kali dan diletakkan pada gapura ekterior masjid. Adapun tulisan surah Al-Ikhlash tersebut sebagai berikut⁹⁷.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

⁹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/112> diunggah pada tanggal 10 Maret 2023

d) Surah Yasin



Gambar 3 9 Potongan Kaligrafi Surah Yasin bagian dinding dalam MAJT Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Surah Yasin ditulis secara utuh 83 ayat pada keliling dinding dalam masjid, bangunan dalam yang cukup luas memungkinkan tulisan panjang ini dapat diaplikasikan dengan utuh. Adapun Tulisan surah Yasin sebagai berikut.⁹⁸

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

يَسِّعُ

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah,

(hari Penghitungan), dan sebagainya, (<https://quran.kemenag.go.id/surah/1>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2023

⁹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/36> diunduh pada tanggal 2 Maret 2023

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul

عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

(yang berada) di atas jalan yang lurus,

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ

agar engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyang mereka belum pernah diberi peringatan, sehingga mereka lalai.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sungguh, benar-benar berlaku perkataan (ketetapan takdir) terhadap kebanyakan mereka, maka mereka tidak akan beriman.

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu (tangan mereka yang terbelenggu diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Kami memasang penghalang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sehingga Kami menutupi (pandangan) mereka. Mereka pun tidak dapat melihat.

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada mereka atau tidak. Mereka (tetap) tidak akan beriman.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanya (bisa) memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikutinya dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya. Berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya Kami lah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz).

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

Buatlah suatu perumpamaan bagi mereka (kaum kafir Makkah), yaitu penduduk suatu negeri, ketika para utusan datang kepada mereka,

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami menguatkan dengan (utusan) yang ketiga. Maka, ketiga (utusan itu) berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. (Allah) Yang Maha Pengasih tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta.”

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ
Mereka (para rasul) berkata, “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami benar-benar para utusan(-Nya) kepadamu.

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Adapun kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) yang jelas.”

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami merajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.”

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ إِنَّ فِي ذِكْرِكُمْ بَلَاءٌ لَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَّسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki (menurut sebagian mufasir, laki-laki tersebut bernama Habib an-Najjar) Dia berkata, “Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu!

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ -

Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Apa (alasan) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

ءَاتَّخِذْ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا
وَلَا يُنْقِذُونَّ

Mengapa aku (harus) mengambil sembah-sembahan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkan.

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya aku (jika berbuat) begitu, pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ

Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu. Maka, dengarkanlah (pengakuan)-ku.”

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Aduhai, sekiranya kaumku mengetahui

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

(bagaimana) Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا
مُنزِلِينَ

Setelah ia dibunuh, Kami tidak menurunkan satu pasukanpun dari langit kepada kaumnya dan kami tidak menurunkanya pula.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خُمُودٌ

Azab itu cukup hanya dengan satu teriakan saja, maka mereka seketika itu pula mati.

يُحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besarnya penyesalan para hamba itu. Setiap datang kepada mereka para rasul mereka mengolok-oloknya.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

Tidaklah mereka mengetahui berapa banyak umat sebelum mereka yang Kami telah binasakan. Dan mereka tidak ada yang kembali ke dunia lagi.

وَإِنْ كُلُّ لَمَمٍ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Tidak ada satu tempatpun kecuali akan didatangkan kepada Kami untuk dihisab.

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Salah satu tanda kekuasaan-Nya bagi mereka adalah Kami hidupkan lagi bumi yang tandus dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari itu mereka dapat makan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

Kami juga menjadikan kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan beberapa mata air dari bumi.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Agar mereka dapat makan dari buahnya dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

وَآيَةٌ لَهُمْ أَن نَّجْعِلُ مِنَ اللَّيْلِ سَبِيحًا وَمِنَ النَّهَارِ فَأِذَا هُم مُّظْلَمُونَ

Salah satu tanda kekuasaan Allah bagi mereka adalah malam hari, Kami pisahkan siang daripada malam. Maka seketika itu mereka dalam kegelapan.

وَالشَّمْسُ بَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Salah satu dari tanda kekuasaan Allah bagi mereka adalah matahari yang beredar pada orbitnya. Demikian itu ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.(Bulan itu mulanya berbentuk seperti sabit, kemudian secara berangsur makin besar dan bundar sempurna pada saat purnama. Kemudian, bulan berangsur mengecil kembali hingga terlihat seperti tandan kering yang melengkung).

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ
النَّهَارِ يُوَكَّلُ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidak mungkin bagi matahari mengejar bulan, seperti malam yang tidak mendahului siang, masing masing beredar pada garis orbitnya.

وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ

Salah satu tanda kekuasaan Allah bagi mereka adalah kami mengangkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan.

وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ

Kami menciptakan jenis angkutan lain untuk mereka yang dapat mereka kendarai.

وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ

Jika Kami menghendaki, Kami akan menenggelamkan mereka, dan tidak ada yang dapat menolong mereka dan tidak pula yang dapat menyelamatkan mereka.

إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Kecuali hanya dengan pertolongan Rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan kepada mereka sampai waktu yang telah ditentukan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ketika dikatakan kepada mereka, takutlah kamu kepada siksa yang ada di depanmu dan azab yang ada di belakangmu, agar kamu mendapatkan rahmat.

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Tidak ada satupun dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang datang pada mereka kecuali mereka berpaling mengingkarinya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم انْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا
أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنَّا لَنُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَٰكِنَّا نَسْتَكْفِرُ بِمَا كُنَّا فَعَلْنَا وَإِنَّمَا كُنَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu,” orang-orang yang kufur itu berkata kepada orang-orang yang beriman, “Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka berkata, kapankah janji hari kebangkitan itu akan terjadi, jika kamu orang yang benar.

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ٤٩

Mereka hanya menunggu satu teriakan (suara tiupan sangkakala pertama yang menghancurkan alam ini) yang akan membinasakan mereka saat mereka (sibuk) bertengkar (tentang urusan dunia).

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ٥٠

Oleh karena itu, mereka tidak dapat berwasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarga mereka.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

Sangkakalapun ditiupkan dan seketika itu mereka bergerak cepat dari kuburnya menuju Tuhannya.

قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata, celakalah kami, siapakah Yang membangkitkan kami dari tempat tidur (kubur) kami. Inilah yang telah Allah Tuhan Yang Maha Pengasih janjikan dan sungguh benarlah para utusan-Nya.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Hanya dengan sekali teriakan saja, maka seketika itu mereka dihadapkan kepada Kami untuk dihisab.

فَالْيَوْمَ لَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُحْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Pada hari ini tidak ada seorangpun yang dirugikan walaupun hanya sedikit, kalian tidak akan diberi balasan kecuali atas apa yang telah kalian kerjakan.

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمِ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ

Sesungguhnya pada hari itu para penghuni surga dalam kesibukan lagi bersenang-senang.

هُم وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِ مُتَكُونُونَ

Mereka dan pasangan-pasangannya berada pada tempat yang teduh sambil berbaring diatas ranjang yang berkelambu.

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مِمَّا يَدْعُونَ

Mereka itu di dalam surga memperoleh buah-buahan dan apa saja yang mereka inginkan

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Salam sejahtera sebagai ucapan dari Tuhan yang Maha Penyayang.

وَامْتَأَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ

Wahai para pendurhaka, berpisahlah kalian dari orang-orang yang mukmin.

أَمْ أَعَهَدَ إِلَيْكُمْ يَبْنِي أَدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُّبِينٌ

Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan! Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu.

وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Maka begitupula sembahlah Aku, Inilah jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Sungguh syaitan telah benar-benar banyak menyesatkan orang-orang diantara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Inilah neraka Jahannam yang pernah dahulu Kami peringatkan kepada kalian

إِصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Pada hari itu masuklah kalian kedalamnya, karena dulu kalian mengingkarinya.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada hari itu Kami membungkam mulut mereka, tangan dan kaki merekalah yang bersaksi kepada Kami atas apa yang telah mereka kerjakan.

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

Seandainya Kami menghendaki, pastilah kami akan membutuhkan penglihatan mereka, sehingga mereka berlomba-lomba mencari jalan selamat. Maka bagaimana mereka dapat melihat?

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسْحُنْهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ٤

Seandainya Kami menghendaki, pasti Kami mengubah bentuk mereka di tempat mereka, sehingga mereka tidak dapat meneruskan perjalanan mereka tidak pula untuk kembali.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Barang siapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan proses penciptaan mereka menjadi lemah. Maka apakah mereka tidak memahaminya?

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Nabi Muhammad) dan (bersyair) itu tidaklah pantas baginya. (Wahyu yang Kami turunkan kepadanya) itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Al-Qur'an yang jelas,

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

Agar Muhammad memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup hatinya dan agar supaya ketetapan azab terhadap orang-orang kafir itu pasti adanya.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari ciptaan tangan Kami (sendiri), lalu mereka menjadi pemiliknya?

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Kami telah menjadikan hewan-hewan itu tunduk kepada mereka, sebagian darinya adalah menjadi kendaraan, dan sebagian lagi dapat mereka makan.

وَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dari padanya hewan-hewan itu dapat menjadi manfaat dan dapat pula diambil minuman darinya. Apakah mereka tidak bersyukur?

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

Mereka telah menjadikan sesembahan dari selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ

Sungguh itu tidak akan dapat menolong mereka padahal itu adalah tentara yang dihadirkan untuk menjaganya.

فَلَا يَخْزِنَكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Maka, jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Nabi Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Tidakkah manusia mengetahui bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani? Kemudian tiba-tiba saja dia menjadi musuh yang nyata.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?” (Ayat ini terkait dengan kisah al-‘As bin Wa’il yang mendatangi Nabi Muhammad saw. dengan membawa tulang belulang yang sudah hancur, lalu berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh ini?”)

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ

Dialah yang telah menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, kemudian seketika itu kamu menyalakan api dari padanya.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Bukankah Zat yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan manusia yang serupa mereka itu (di akhirat kelak)? Benar. Dialah yang Maha Banyak Mencipta lagi Maha Mengetahui.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sungguh ketetapan Allah jika Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata "Jadilah" maka akan jadi.

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

e) Ayat-ayat Al-Qur'an Pilihan

Ada lima ayat Al-Qur'an pilihan yang ditulis dengan kaligrafi Arab dan diletakkan di beberapa tempat di MAJT, yaitu sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Surah Yusuf ayat 109



**Gambar 3 10 Kaligrafi Surah Yusuf: 109 eksterior gapura MAJT
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023**

Adapun ayat lengkap Surah Yusuf ayat 109 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah

lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?”⁹⁹

2) Surah al-Muminun ayat 1- 11



Gambar 3 11 Kaligrafi Surah al-Muminun: 1- 11 eksterior Gapura MAJT
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

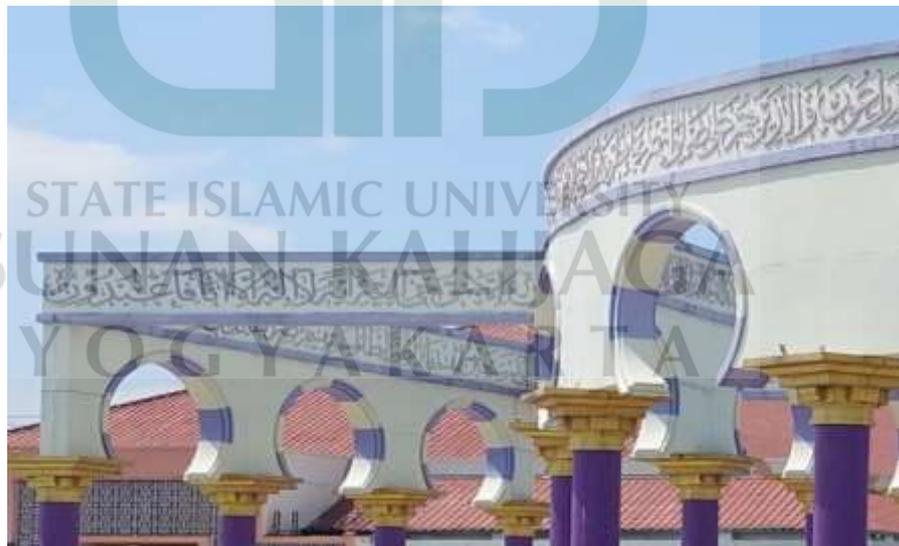
Adapun teks lengkap Surah al-Muminun ayat 1- 11 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوحِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِآمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

⁹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/12>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2023

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, Orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki.¹⁰⁰ Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. Orang-orang yang memelihara shalat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”¹⁰¹

3) Surah al-Anbiya ayat 25



**Gambar 3 12 Kaligrafi Surah al-Anbiya ayat 25 pada eksterior Gapura MAJT
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023**

¹⁰⁰ Hamba sahaya dalam ayat ini adalah hamba sahaya yang didapat dari peperangan agama atau yang lahir dari ibu yang berstatus hamba sahaya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa itu

¹⁰¹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/23>, diunduh pada tanggal 23 Februari 2023

Adapun teks lengkap surah al-Anbiya ayat 25 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.”¹⁰²

4) Surah Ali Imran ayat 51



Gambar 3 13 Kaligrafi Surah Ali Imran ayat 51 pada atas Mihrab Pengimaman MAJT

Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Kaligrafi bertuliskan surah Ali Imran ayat 51 terdapat bagian dalam masjid pada mihrab bagian atas. Tulisan lengkap Surah Ali Imran ayat 51 adalah sebagai berikut:¹⁰³

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

¹⁰² <https://quran.kemenag.go.id/surah/21>, diunduh pada tanggal 23 Februari 2023.

¹⁰³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3>, diunduh pada tanggal 23 Februari 2023

“Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Oleh karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.”

5) Ayat Kursi atau Surah al-Baqoroh ayat 225



Gambar 3 14 Kaligrafi Ayat Kursi pada Lampu Kuningan
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Ayat Kursi diletakkan pada 2 tempat, yaitu pada sebuah lampu kuningan utama, terletak ditengah dalam masjid dan pada seketsel ukiran kayu pengimaman MAJT. Adapun tulisan lengkap Ayat Kursi sebagai berikut¹⁰⁴.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ

¹⁰⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>, diunduh pada tanggal 23 Februari 2023

بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

f) Kalimat Thayyibah



Gambar 3 15 Kaligrafi Kalimat Thayyibah pada Lampu Kuningan
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023

Kaligrafi *Kalimat Thayyibah* yang terdapat pada MAJT adalah kalimat *Tasbih*: سبحان الله, (Maha Suci Allah) *Tahmid*: الحمد لله (Segala Puji hanya bagi Allah), *Tahlil*: لا اله الا الله (Tiada tuhan melainkan Allah) dan *Takbir* الله أكبر (Allah Maha Besar). Keempat kalimat tersebut terdapat pada lampu hias kuningan yang berada di ruang tengah masjid yang berjumlah enam (6) buah.

g) Nama-nama Sahabat Nabi Muhammad saw..



**Gambar 3 16 Kaligrafi Nama sahabat Usman pada Lampu Kuningan
Sumber: Foto pribadi Abdul Gani, Januari 2023**

Adapun kaligrafi Arab yang bertuliskan nama-nama sahabat Nabi Muhammad saw. terdapat pada lampu hias kuningan yang berada di ruang tengah masjid yang berjumlah enam (6) buah. Nama-nama Sahabat tersebut adalah: Abu Bakar As-Shiddiq, Ummar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada tulisan tersebut tidak ditulis secara lengkap nama Sahabat Nabi tersebut, sebagaimana lazimnya penulisan nama seseorang dalam tradisi Arab dilengkapi dengan nama orang tua dibelakangnya

B. Pesan Moral pada Tulisan Kaligrafi Arab di MAJT

Pesan moral yang terkandung dalam kaligrafi Arab pada MAJT termasuk dalam pesan verbal berupa tulisan berbahasa Arab, yang mengandung unsur kode pesan berupa bahasa, amanat yang dipilih oleh komunikator, dan wujud pesan berupa kaligrafi Arab agar komunikan tertarik dengan pesan yang ingin disampaikan.

Menurut bentuknya pesan ini berbentuk pesan informatif dan persuasif, yaitu berupaya menyampaikan data dan bujukan untuk melakukan atau merubah suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah moral atau akhlak individu maupun masyarakat. Adapun pesan moral tersebut diringkas dalam 4 pesan moral.

1. Pesan Moral Tauhid

Tauhid menurut Zainuddin berasal dari kata “*wahhad*” (وحد) yang artinya “mensatukan atau mengesakan”. Menurut pengertian dalam Islam, Tauhid adalah keyakinan tentang ke-Esa-an Allah, maka segala teori dan pikiran beserta semua argumentasinya akan mengarah pada kesimpulan bahwa Tuhan itu Satu, itulah yang disebut dengan ilmu Tauhid.¹⁰⁵ Pengertian lain oleh Hakeem Hameed bahwa Tauhid adalah sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku ceremonial yang mengajak manusia menyembah realitas yang hakiki yaitu Allah dan menerima semua pesannya yang disampaikan melalui kitab-kitab dan para Utusan-Nya untuk mewujudkan sikap yang adil, sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat

¹⁰⁵ Ainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 1.

dan dosa serta kesewenang-wenangan demi menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁰⁶

Muhammad Taqi mengatakan bahwa tauhid adalah meyakini ke-Esaan Allah, yaitu meyakini bahwasannya Allah adalah satu dalam wujud, penciptaan, pengaturan, penyembahan, meminta pertolongan, pemerintah, merasa takut, berharap, dan tempat berlabuhnya cinta. Pada intinya tauhid menghendaki seseorang agar menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah semata.¹⁰⁷ Seorang yang bertauhid berarti hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tujuan hidupnya saja.

Pesan Moral Tauhid terepresentasikan dalam kaligrafi Asmaul Husna yang ditulis sebanyak 3 kali pada MAJT; pada bagian gerbang luar, pada bagian dalam masjid lampu hias kuningan dan dinding kubah bawah. Asmaul Husna (bahasa Arab: الأسماء الحسنى) ialah Nama-Nama Yang Maha Indah milik Allah Swt.. Jumlah Nama-Nama tersebut adalah sembilanpuluh sembilan Asma, sekaligus menunjukkan Sifat-Sifat Allah Yang Maha Sempurna. Asmaul Husna tersebar di dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi; 76 nama terdapat dalam Al-Qur'an dan 23 nama lagi terdapat dalam Hadist.¹⁰⁸ Mengenai jumlah nama-nama Allah ini, Syamsuddin Halveti mengemukakan ada tiga ribu (3000) nama.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, hal. 36.

¹⁰⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza 'iri, *Minhajul Muslim* (Konsep Hidup Ideal dalam Islam), (Jakarta: Darul Haq, 2019), hal. 1.

¹⁰⁸ Mulyono Gandadiputra dan Amir Hamzah, *Al-Asmaul Husna*, (Jakarta: CV. H. Masagung 1990), hal. 3.

¹⁰⁹ Para ulama meriwayatkan bahwa Allah memiliki 3000 buah nama, 1000 nama hanya diketahui oleh para Nabi, 300 nama tercatat dalam Kitab Taurat, 300 nama dalam Kitab Zabur,

Nama-Nama Yang Mulia dan Agung itu adalah satu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan keagungan Allah sebagai Pemelihara dan Pencipta alam semesta dan segala isinya, bahwa kebenaran adalah merupakan ketetapan dengan kebenaran yang lainnya. Dengan itulah maka seseorang tidak dapat hanya mengatakan bahwa Allah ini hanya itu atau ini saja. Karena tidak ada satupun yang dapat disetarakan dengan-Nya. Maka penyebutan ini adalah pendekatan yang disesuaikan dengan konsep akal yang terbatas ini, maka semua kata yang disematkan pada Allah harus difahami keberadaanya dengan penggunaan kata-kata yang wajar.

Melalui Asmaul Husna masyarakat diharapkan mengetahui Hakekat dan Sifat-sifat Allah Yang Agung, karna keimanan dan ketauhidan harus dilandasi melalui ilmu dan pengetahuan yang cukup, tanpa pengetahuan yang cukup maka mustahil akan didapatkan keimanan yang kuat.

Pesan Tauhid pada kaligrafi Arab di MAJT juga terkandung dalam tulisan surah al-Fatihah. Surah al-Fatihah disebut *Ummul Kitab* menurut Imam Bukhori dikarenakan ia merupakan pembuka dalam setiap surah pada mushaf Al-Qur'an. Karena ia dibaca dalam setiap salat. Pendapat lainnya mengatakan bahwa surah al-Fatihah disebut demikian karena makna seluruh kandungan Al-Qur'an telah terkandung di dalam ayat-ayat surah al-Fatihah.

¹¹⁰ Abu Hurairah R.A meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW.,bersabda :

300 nama dalam Perjanjian Baru dan 99 nama dalam al-Qur'an. Dengan demikian jumlah seluruhnya 2999 buah nama. Sebuah nama dirahasiakan oleh Allah yang disebut al-Asma' Al-A'dzam (Nama Teragung dari Allah) lihat Friedlander, Shems& Hajj Shaikh Muzzafreredin, *Ninety Nine Names of Allah*, 1978, hal.7.

¹¹⁰ Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakhfury, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I Terjemahan*, (Bandung : 2012), hal. 7.

هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَهِيَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

“Surah al-fatihah adalah ummul Qur’an dan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang mulia.” (HR. Ahmad)

Pesan tauhid yang tercermin dalam surah al-Fatihah adalah sebagai berikut. a) Bahwasannya Allah Swt. adalah Pencipta alam semesta yang sesungguhnya, karena itu hanya Dia-lah yang berhak mendapatkan segala pujian. b) Bahwasannya Allah Swt. telah memberikan nikmat dan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan juga ditambahkan kepada manusia nikmat petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat. c) Bahwasannya Allah Swt. adalah Raja hari akhirat dan Dialah yang akan memperhitungkan segala amal perbuatan yang telah dilakukan manusia di dunia ini. d) Bahwasannya Allah Swt. adalah satu-satunya sesembahan yang sesungguhnya maka hanya kepada Allah-lah ditujukan segala bentuk pengabdian. e) Bahwasannya Allah Swt. adalah sebenar-benarnya Penolong, maka dari itu hanya kepada-Nyalah manusia meminta pertolongan. f) Bahwa hanya Allah yang dapat membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang dipenuhi rintangan dan godaan.

Pesan moral tauhid juga sangat nyata terdapat pada tulisan surah Al-Ikhlash yang mengandung makna tentang ke-Esa-an Allah, sebagai Zat tempat bersandar yang terbebas dari sifat-sifat manusia seperti beranak dan diperanakkan. Tulisan surah Ali Imran ayat 51 juga mengandung pesan tauhid yang berisikan perintah menyembah Allah Yang Maha Esa, supaya

kita memiliki kepercayaan yang benar yaitu tauhid, untuk selalu menunaikan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya baik secara lahir maupun batin. Itulah jalan yang lurus dan lapang yang dituntun oleh para Nabi dan Rasul, yaitu jalan yang menukkan kepada kebahagiaan dunia maupun akherat. Pada ayat ini juga dikukuhkan ucapan Nabi Isa kepada umatnya, bahwa Allah Swt. adalah Tuhan mereka yang harus disembah , dengan pernyataan akan ke-Esa-an Allah dan pengakuan bahwa Ia adalah Tuhan semesta, karena itu maka sembahlah Dia.¹¹¹

Pesan Tauhid dalam surah al Baqarah ayat 255 atau Ayat Kursi disebutkan oleh Wahbah az-Zuhaili, dalam tafsir al-Wajiz adalah bahwa Allah satu-satunya Zat berhak disembah, yang berhak menjadi Tuhan, Zat Yang Maha Kekal dan Hidup selama-lamanya, Zat Yang Berkuasa Mengatur, Menjaga dan Memelihara makhluk-Nya. Dia tidak mengantuk dan tidur, Milik-Nya itu seluruh langit, bumi sebagai kerajaan, ciptaan dan hamba. Tidak ada yang dapat memberikan pertolongan melainkan atas izin-Nya. Dialah Zat yang memiliki keluhuran, kebesaran, dan keagungan yang tiada tandingannya. Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi saw. bersabda tentang ayat kursi terkait maknanya: “Sesungguhnya ayat kursi itu seagung-agung ayat dari kitab Allah Swt.”. Ilmu dan Kuasa-Nya meliputi segala sesuatu di dunia dan akhirat, perbuatannya menjaga semua itu tidak membebani dan

¹¹¹ <https://nabawi.co.id/quranonline/surah/ali-imran-ayat-51>, diunduh pada tanggal 26 Februari 2023

memberatkan-Nya, Dialah Zat yang Maha Tinggi kedudukannya, Yang Maha Kuasa lagi Maha Menaklukkan. »¹¹²

Pesan Tauhid dalam surah al-Anbiya ayat 25 adalah bahwa misi para utusan-Nya adalah mengesakan Allah. Diutusny Rasul-rasul dan Nabi diperuntukkan bagi semua golongan manusia. Setiap kaum memiliki penunjuk jalan menuju kebenaran dan tidak ada satu umatpun kecuali telah diutus kepada mereka seorang Nabi atau Rasul.¹¹³ Karena itu Nabi Muhammad saw. pernah menjelaskan bahwa jumlah seluruh nabi di muka bumi sepanjang masa ada seratus duapuluh empat ribu orang, dan dari mereka sejumlah tigaratus limabelas orang adalah sebagai Rasul utusan Allah.¹¹⁴

Rasul adalah manusia biasa yang diberikan wahyu atau pelajaran langsung dari Allah tentang jalan hidup kebenaran. Sebagai manusia biasa, para rasul mengerjakan secara wajar hal-hal yang juga dilakukan manusia pada umumnya. Nabi Muhammad saw. banyak menceritakan kisah-kisah mereka kepada para sahabatnya, adapula yang tidak diceritakan. Para Nabi dan rasul diutus oleh Allah kepada kaumnya dengan menggunakan bahasa mereka, namun tetap dengan tujuan yang sama, yaitu mengajak umat

¹¹² <https://tafsirweb.com/1021-surat-al-baqarah-ayat-255.html>, diunduh pada tanggal 26 Februari 2023.

¹¹³ Muhammad Galib M, *Ahl Al-kitab, makna dan Cakupannya*, Cet.1, (Jakarta: Paramadina 1998), hal. 7.

¹¹⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Muassasah al-Risalah, 1421 H), Jilid 36, hal. 619, no.22288. (Maktabah Syamilah al-Ishdar alTsany)

manusia kepada jalan kebenaran, dengan mengajak mereka kepada jalan tauhid atau peng-Esa-an kepada Allah, dengan mengakui dan menghambakan diri, beribadah hanya kepada-Nya saja. ¹¹⁵

2. Pesan Moral Zikir kepada Allah

Zikir menurut bahasa berasal dari asal kata “*zakara – yazkuru – zikran*”, yang mempunyai arti mengenang, memperhatikan, mengambil pelajaran, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti.¹¹⁶ Zikir kepada Allah dapat diartikan dengan “mengingat” Allah Swt. Pencipta alam semesta. Zikir kepada Allah juga dapat diartikan dengan “menyebut Nama Allah”, atau dengan kata lain perbuatan mengingat Allah dan Keagungan-Nya, yang mencakup hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti salat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan berdoa, dan meliputi ucapan–ucapan kalimat yang mulia seperti *bertasbih, bertahlil, bertamjid*. Zikir merupakan salahsatu cara ibadah yang penting dalam mengenal dan mendekatkan diri serta mencapai kedudukan yang mulia dihadapan Allah. ¹¹⁷

Pesan moral Zikir kepada Allah terdapat di hampir seluruh tulisan kaligrafi Arab di MAJT, meliputi Asmaul Husna, surah al-Fatihah, surah Yasin, Ayat-ayat Al-Qur’an pilihan, dan kalimat thayyibah. Al-Qur’an

¹¹⁵ Lihat QS., 21:25

¹¹⁶ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf bagi Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 116.

¹¹⁷ T.M. Hasbi As-Shidiqi: *Pedoman Dzikir dan Do’a*, (Jakarta.: Bulan Bintang 1977), hal.

sendiri adalah bagian dari zikir kepada Allah, yaitu menyebut ayat-ayat *qouliyyah*-Nya, karna salah satu nama Al-Qur'an adalah *al-Zikr* (peringat, yang diingat, yang mengingatkan). Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *al-Zikr* (الذکر) misalnya pada Qs. Al-Hijr ayat 9. Allah SWT. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan *al-Zikr* (yakni Al-Qur'an) dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."¹¹⁸

3. Pesan Akhlakul Karimah

Yatimin Abdullah mengutip pendapat Ibn Rusd menjelaskan bahwa *akhlakul karimah* adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan segala sesuatu yang terpuji dari sifat-sifat dan perbuatan¹¹⁹, *akhlakul karimah* berasal dari bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia istilah tersebut memiliki arti yang sepadan dengan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang baik¹²⁰

Pesan *akhlakul karimah* terdapat pada tulisan Asmaul Husna yang menelaskan tentang Sifat-sifat Allah, yang dimaksudkan agar manusia senantiasa memahami benar-benar makna Asmaul Husna, menghayati dan mencoba mengamalkan perilaku dan sifat-sifat yang baik dalam kehidupan

¹¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/15>, diunduh pada tanggal 26 Februari 2023

¹¹⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2.

¹²⁰ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 7.

sehari-hari sesuai dengan sabda Rosulullah saw. : “Hiasilah dirimu dengan akhlak-akhlak Allah”.¹²¹

Meneladani sifat-sifat mulia yang terkandung dalam Asmaul Husna bukan berarti mencoba menandingi atau menjadi sama dengan Tuhan, melainkan berupaya membentuk kepribadian yang memiliki karakter mulia sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt.. Penafsiran para ulama yang disebutkan Quraishy Shihab tentang Asmaul Husna memang beragam, ada yang memahami dan menafsirkan dengan memahami maknanya, kemudian mempercai dan menghafalnya, memahami kemudian mengamalkannya, atau ada yang menafsirkan mampu melaksanakan kandungan maknanya dan berperilaku dari nama-nama-Nya tersebut.¹²²

4. Pesan Moral Ibadah

Secara epistemologi Ibadah berasal dari bahasa Arab “*abida – ya’budu – ‘ibadatan*” yang mempunyai arti “tunduk, taat, patuh dan merendahkan diri”. Pengertian-pengertian tersebut mempunyai arti yang berdekatan. Seorang yang patuh, tunduk terhadap sesuatu maka ia akan merendahkan dirinya dihadapan sesuatu tersebut¹²³. Ibadah memiliki pengertian juga sebagai segala yang mencakup semua perbuatan yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik

¹²¹ *Ibid.* hal. 7.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat; LenteraHati, 2000), hal 303-309.

¹²³ A Rahman Ritonga Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997), hal. 1. ¹²⁷ *Ibid.*, hal. 2-4.

terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi dalam rangka mengaungkan dan mengharap ridho Allah Swt..¹²⁷

Selain dituntut untuk beriman kepada Allah, seorang muslim juga dituntut untuk beramal saleh, karena Islam adalah agama amal, bukan hanya agama keyakinan semata. Islam berpaku bukan hanya pada keyakinan semata melainkan juga pada amal perbuatan nyata, karna Islam adalah agama yang nyata, dinamis dan menyeluruh. Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal saleh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak bertujuan hanya mewujudkan hubungan antara manusia dan Tuhannya, melainkan juga berupaya mewujudkan hubungan yang baik antara sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada AllahSwt. dalam segala aktivitas dan aspek kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Pesan moral ibadah pada kaligrafi Arab di MAJT terdapat pada tulisan surah al-Fatihah, surah Ali Imran ayat 51, surah Yasin dan tulisan حي الصلاة yang di dalamnya terkandung perintah untuk menyembah Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta berbuat amal shalih kepada sesama manusia (*muamalah*).

Pesan Moral Kaligrafi Arab di MAJT Menurut Fungsi Bahasanya

Fungsi Pesan Moral kaligrafi Arab pada MAJT akan dibagi menurut pembagian fungsi bahasa H.A.K Halliday yang telah disebutkan dalam landasan teori sebelumnya, kemudian disederhanakan dalam lima fungsi Kaligrafi Arab sebagai berikut.

1. Fungsi Dakwah

Fungsi ini termasuk dalam tiga fungsi yang disebutkan oleh Halliday, yaitu fungsi instrumental (*the instrumental function*), fungsi regulasi (*the regulatory function*), dan fungsi heuristik (*the heuristic function*), dua fungsi yang bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan berbagai peristiwa, mengendalikan serta mengatur orang lain serta melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi, serta fungsi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan, mempelajari dan memperoleh representasi-representasi realitas dari orang lain. Beberapa fungsi bahasa ini terangkum dalam fungsi dakwah.

Dakwah memiliki pengertian perbuatan mempengaruhi orang lain agar bersikap dan berperilaku seperti apa yang diserukan oleh yang menyeru, Islam mempertegas bahwa setiap muslim sesungguhnya adalah juru dakwah (*da'i*) yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah-tengah masyarakatnya.¹²⁴ Dakwah juga mengandung pengertian

¹²⁴ Daulay Hamdan, *Dakwah ditengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2001), hal. 79.

sebuah usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam mengubah pandangan hidup, perilaku umat, sikap batin yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tuntunan syariat, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga merupakan suatu proses dalam menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang bersifat merayu dan mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pesan dalam dakwah secara umum dibagi menjadi dua, pesan utama dan pesan penunjang. Pesan utamanya adalah Al-Qur'an dan hadis, sedang pesan penunjangnya adalah berupa pesan-pesan yang baik dan mulia selain dari keduanya tadi. Pesan dakwah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan akidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Selain itu juga berupa perintah untuk melakukan sesuatu dan larangan untuk mengerjakan sesuatu, atau berita-berita tentang balasan pahala dan hukuman.¹²⁵

Fungsi dakwah dalam kaligrafi Arab di MAJT dapat dilihat pada aspek berikut. *Pertama*, pemilihan tulisan surah al-Fatihah yang ditulis sebanyak tiga tempat; pada gerbang luar ditulis sebanyak dua kali, dan pada sketsel ukiran kayu di pengimaman. Surah al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat ini mencakup tujuh hal.¹²⁶ *Pertama*, tentang pujian kepada Allah Swt. dengan menyebut nama-Nya yang baik dan indah. *Kedua* menyebutkan hari kiamat dan akhirat sebagai tempat kembali. *Ketiga*,

¹²⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 262-263.

¹²⁶ Achmad Chodjim, *al-Fatihah*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 58-59.

petunjuk kepada manusia agar tunduk dan taat kepada Allah Swt. dan mengakui bahwa tiada kekuatan dan upaya apapun yang dimiliki seorang hamba. Keempat, sebagai petunjuk dari Allah Swr kepada hambanya agar ikhlas beribadah untuk-Nya, mengakui keesaan Allah dan menyingkirkan segala sekutu yang disandingkan dengan-Nya. Kelima, memberikan petunjuk kepada seorang yang beriman agar selalu meminta kepada Allah jalan yang lurus yaitu ajaran Islam yang tegak, agar memperoleh keselamatan di hari kiamat dan berkumpul bersama para Rasul, orang-orang jujur, syuhada dan orang-orang yang saleh. Keenam, ajakan untuk selalu berbuat amal saleh. Ketujuh, sebagai peringatan dan ancaman agar menghindari kebatilan sehingga dapat dijauhkan dari api neraka di akhirat kelak.

Kedua, pemilihan tulisan surah Yasin, surah ini sering diistilahkan dengan jantungnya Al-Qur'an¹²⁷ Ada tiga hal pokok yang dikandung dalam surah Yasin, yaitu tentang keimanan akan hari kebangkitan, kisah penduduk desa, dan dalil-dalil yang menunjukkan akan Keesaan Allah. Yasin juga mengungkapkan tentang surga dan semua sifat-sifatnya yang disediakan bagi orang yang beriman.¹²⁸ Oleh karena itu, seluruh isi kandungan surah Yasin hampir semuanya ditujukan untuk menjawab masalah pertanggungjawaban perbuatan manusia dalam menjalani

¹²⁷ Abdullh Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 123.

¹²⁸ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal. 97.

kehidupannya di dunia, yang akan dihadapkan kepada pengadilan Allah Swt. pada hari kiamat. Nabi Muhammad mengajak umatnya untuk membacanya di saat sedang mengalami proses kematian atau setelahnya agar memperoleh keselamatan dari Allah.¹²⁹

Ketiga, pemilihan tulisan Asmaul Husna, Asmaul Husna adalah Nama-Nama yang terbaik yang menjelaskan tentang Sifat-sifat Allah. Penulisan Asmaul Husna dimaksudkan agar senantiasa memahami sebenarnya makna Nama-Nama tersebut, sebagai upaya mengajak agar pembacanya dapat menghayati dan mencoba mengamalkan sifat-sifat dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan sabda Rosulullah saw. : “ Hiasilah dirimu dengan akhlak-akhlak Allah”.¹³⁰

Keempat, pesan dakwah berupa perintah agar senantiasa menyembah Allah Swt.– Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara manusia, langit, bumi dan alam semesta ini, terdapat pada kutipan surah Ali Imran ayat 51 terdapat bagian dalam masjid pada mihrab bagian atas dan ayat Kursi pada lampu gantung kuning di bawah kubah utama MAJT.

2. Fungsi Representasi dan Identitas Budaya Islam

Dua fungsi ini termasuk dalam *the representational function* (fungsi pemerian) dan fungsi Personal (*the personal function*) yaitu fungsi penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan,

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Yasin Dan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 75

¹³⁰ T.M. Hasbi As-Shidiqi: *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta.: Bulan Bintang 1977), hal. 34.

menyampaikan pengetahuan dan fakta-fakta, menjelaskan atau melaporkan, menggambarkan atau memeriakan (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang, dan juga fungsi yang memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan emosi, perasaan pribadi serta reaksi yang mendalam. Kepribadian seorang biasanya ditandai dengan penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut serta dalam berinteraksi dengan cara yang beraneka ragam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi atau batin manusia seperti kepercayaan, adat istiadat dan kesenian.¹³¹ Budaya Islam merupakan budaya yang diciptakan oleh umat Islam yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam di suatu waktu yang bersumber pada Al- Qur'an dan hadis sebagai sumber pokok dalam agama Islam. Hal inilah yang membedakan kebudayaan Islam dengan kebudayaan non Islam (sekuler), sebagai sebuah identitas Islam¹³²

Fungsi representasi budaya dan identitas Islam dalam kaligrafi Arab di MAJT disimpulkan dengan adanya tulisan surah al-Fatihah, Abudin Nata mengemukakan empat alasan mengapa surah al-Fatihah

¹³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, (Jakarta. Balai Pustaka 2008)

¹³² Koendjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta. Gramedia, 1981), hal. 5.

itu demikian populer dan membudaya dikalangan umat Islam¹³³. Pertama, karena surah al-fatihah adalah surah pertama dalam susunan Al-Qur'an, meski tidak tamat membacanya, seseorang pasti terlebih dahulu membaca surah al-Fatihah. Juga menjadi kesan yang pertama yang dilihat oleh seseorang yang membuka dan membaca Al-Qur'an, kesan tersebut biasanya lebih kuat dibanding kesan yang datang kemudian. Kedua surah al-Fatihah adalah bacaan wajib pada setiap rakaat dalam mendirikan salat fardlu, yang berjumlah 17 raka'at, maka dapat dipastikan, seorang yang taat menjalankan salat lima waktu maka ia akan menghafalnya di luar kepala. Ketiga, karena surah al-Fatihah mengandung keseluruhan pokok pokok ajaran Islam, maka seorang muslim akan termotivasi untuk mempelajari dan menguasainya. Keempat, surah ini sangat sering digunakan sebagai pengiring do'a yang dipanjatkan oleh seseorang dalam segala permohonannya.

Fungsi representasi dan identitas budaya Islam juga diperkuat dengan adanya pemilihan tulisan Asmaul Husna, kalimat Thayyibah, surah Yasin dan nama-nama Sahabat Nabi Muhammad saw. yang sedemikian populer penggunaannya di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai upaya merepresentasikan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan aqidah Islam, ibadah syariat, akhlaqul karimah, kesucian jiwa dan mental manusia dan budaya menghormati

¹³³ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : 2002), hal. 11.

sejarah Islam melalui pengenalan para sahabat-sahabat Nabi yang dapat dijadikan teladan umat Islam.

3. Fungsi Komunikasi Spiritual dan Sosial

Fungsi ini termasuk dalam fungsi interaksi (*The interactional function*), yang bertugas sebagai penjamin serta penetap ketahanan dan keberlangsungan komunikasi dan interaksi sosial. Keberhasilan sebuah komunikasi interaksi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya terkait logat, adat istiadat, tata karma dan lainnya. Secara pragmatis, komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pesan oleh seseorang kepada yang lainnya untuk memberi tahu atau mengajak merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media¹³⁴

Mulyana berpendapat bahwa komunikasi terkadang difahami dalam sudut yang lebih sempit, seperti komunikasi adalah penyampaian pesan, atau pula dimaknai terlalu luas sebagai proses interaksi antar dua makhluk, sehingga pelaku komunikasi termasuk di dalamnya binatang, tumbuhan bahkan jin. Komunikasi hakikatnya tidak sesempit dan seluas apa yang diutarakan tadi, ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai proses transaksi.¹³⁵

¹³⁴ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya. 2006), hal. 5.

¹³⁵ Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), hal. 60.

Spiritual menurut KBBI mengandung arti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan atau rohani dan kebatinan.¹³⁶ Sedang menurut kamus Webster, kata spiritual berasal dari bahasa Latin yaitu *sepiritus* yang berarti nafas dan kata *sepirare* yang berarti bernafas, maka melihat asal katanya, agar hidup maka perlu bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Untuk menjadi spiritual maka seseorang harus memiliki ikatan yang jernih kepada hal kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal lainnya yang bersifat fisik dan material. Sepiritualitas merupakan hal esensial dari kesadaran, keseluruhan kesehatan seseorang, kebangkitan dan pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.¹³⁷

Lingkup aktivitas spiritual adalah semua jenis kegiatan spiritual yang dikerjakan secara rutin oleh seorang dewasa yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan aktivitas sepiritual atau keagamaan. Contoh pekerjaan spiritual adalah, melakukan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah seperti salat, berdoa, mengaji Al-Qur'an, berzikir atau lainnya.¹³⁸

Nina Syam menyebutkan bahwa komunikasi spiritual adalah komunikasi yang terjalin antarmanusia dan Tuhannya, atau dapat juga dipahami bahwa komunikasi spiritual berkenaan dengan persoalan

¹³⁶ <https://kbbi.web.id/spiritual>, diunduh pada tanggal 26 Februari 2023

¹³⁷ Tamami. *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 19.

¹³⁸ Gunarsa, S.D, *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi anak*. (Jakarta: Bpk Gunung Mulia. 2009), hal. 105.

agama. Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk memahami siapa dirinya, apa tujuan dan arah hidupnya. Dengan melakukan komunikasi spiritual maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab. Seseorang dapat melakukan komunikasi dengan Tuhannya dengan melau amalan-amalan batin yaitu ibadah yang diperintahkan, dengan mendirikan salat pada hakekatnya ia sedang berkomunikasi dengan Tuhannya. Dalam hal ini manusia bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan) dan Tuhannya sebagai Komunikan (penerima pesan).¹³⁹

Muatan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi menjadi ciri khas dari tulisan kaligrafi Arab yang ada pada dinding masjid Agung Jawa Tengah dan masjid atau mushola lainnya di seluruh belahan dunia. Maka dari itu membaca tulisan kaligrafi Arab pada MAJT adalah kegiatan komunikasi spritual antara manusia (hamba) dengan Tuhannya.

Sedangkan komunikasi antar manusia dibangun atas kepentingan dari pihak-pihak tertentu dengan berbagai media. Media dalam komunikasi dapat dimaksudkan sebagai alat bantu agar tujuan-tujuan tersebut dapat dimengerti dengan mudah, sedang spiritual diartikan sebagai kegiatan manusia dalam bidang rohani yang bersifat transindensi dengan memanfaatkan perangkat sosial yang ada, tulisan adalah salah satu diantara media-media komunikasi manusia.

¹³⁹ Winangsih, Syam Nina, "Komunikasi Spiritual". Makalah S3. (Bandung:UNPAD.2006)

Tulisan dijadikan media untuk menyampaikan pesan dari seseorang terhadap lainnya. Dengan tulisan, seseorang dapat menuangkan ide dan fikirannya. Bahkan melalui tulisan, kita dapat mengetahui karakter seseorang; pemarah atau pemaaf, kasar atau lembut, pemalas atau tekun. Tulisan juga dapat menjadi pembeda seorang dengan lainnya, sebagaimana sebuah tanda tangan dan sidik jari, karna setiap tulisan tangan akan berbeda satu dengan lainnya.

Tulisan kaligrafi Arab pada MAJT yang menggunakan bahasa Arab dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi dan maqolah ulama sebagai objeknya, dengan menggunakan *khat Sulus* yang merupakan tulisan yang jelas dan dapat dibaca dengan mudah menunjukkan bahwa fungsi komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat tersampaikan dengan baik terhadap jemaahnya.

4. Fungsi Keindahan

Fungsi ini termasuk dalam dan fungsi imajinatif (*the imaginative function*) yang meliputi penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Praktik penggunaan fungsi imaiinatif bahasa adalah, bahwa kita bebas berpetualang, mengembara ke dunia khayal untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran dan keindahan bahasa itu sendiri. Keindahan bahasa bisa tercermin dari struktur susunannya atau dapat pula dari kindahan penulisannya.

Kematanagn keindahan kaligrafi Arab serta estetika yang ada didalamnya dapat disaksikan setelah turunnya Al-Qur'an atau tersebarnya Agama Islam. Seni dapat diartikan sebagai sesuatu hasil karya manusia yang indah, dan bila keindahan tersebut dimaknai sebagai ekspresi tentang keidealan, simbol tentang kesempurnaan, dan manifestasi dari kejernihan rasa, maka kaligrafi Arab dengan berbagai bentuk dan jenisnya telah memamerkan nilai-nilai keindahan sebagai karya seni. Al Qur'an telah menjadi sumber inspirasi yang logis dan siap pakai untuk penciptaan karya estetis, ia mempengaruhi setia seni seperti halnya bidang lain dalam kehidupan masyarakat muslim. Al Qur'an juga telah memberikan pesan ekspresif secara estetis dalam segala aspeknya, bahkan Al-Qur'an telah menyediakan uraian dan ekspresi tersendiri sebagai materi subjek terpenting untuk ikonografi seni, maka seni Islam pada dasarnya adalah seni Al-Qur'an .

Pengolahan huruf-huruf Arab yang terangkai dalam suatu tulisan yang indah pada MAJT ingin menunjukkan sebuah karya seni yang indah yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, kemudian diamini oleh rasa setiap orang yang menyaksikannya. Sifat keindahan selain lahiriah ia juga bersifat batiniah. Keindahan seni sangat erat hubungannya dengan suatu yang amat lairiah dan batiniah, dan pada saat yang sama juga berkaitan dengan ketidakterbatasan kualitas dari Yang Maha Indah. Konsep seni dalam alur spiritualitas Islam berlaku untuk semua jenis seni yang membawa manusia pada keindahan batiniah. Seni

kaligrafi Arab memiliki kemungkinan dekoratif yang sangat luas, kaya, dan tidak ada habisnya.¹⁴⁰

Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr setidaknya mengandung empat pesan fungsi spiritual. Pertama mengalirkan keberkahan sebagai akibat dari hubungan batinnya dengan dimensi spiritual yang dijalankannya. Kedua, menjadi kriteria dalam menentukan sebuah gerakan sosial, kultural dan politik yang benar-benar otentik atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai jargon dalam mencapai satu tujuan tertentu. Ketiga, sebagai kriteria dalam menentukan hubungan intelektualitas dan religiusitas masyarakat muslim. Keempat untuk mengingatkan manusia akan Tuhannya dimana dan kapanpun berada. Karna pada dasarnya hakikat seni Islam adalah seni yang didasari oleh wahyu Ilahi, maka aplikasinya harus menuntun manusia untuk masuk kepada ruang batin wahyu tersebut¹⁴¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

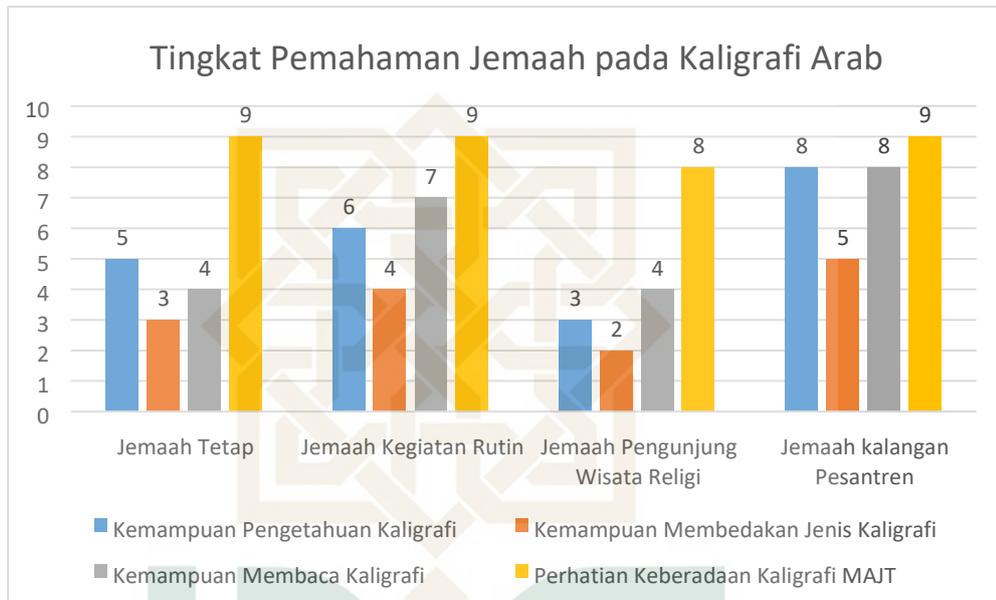
¹⁴⁰ Titus Burckhardt, "Spiritualitas Seni Islam", dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam: Manifestasi*, terj. Kamarudin dkk., (Bandung: Mizan, 2004), hal. 642.

¹⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 214-218.

C. Pemahaman Jemaah MAJT terhadap Kaligrafi Arab dan Pesan Moral di dalamnya

Moral di dalamnya

1. Tingkat Pemahaman Jemaah MAJT Terhadap Kaligrafi Arab.



Tabel 3 1 Tingkat Pemahaman Jemaah terhadap Kaligrafi Arab di MAJT

Pada pembahasan terkait tingkat pemahaman masyarakat religius MAJT atau Jemaah MAJT, penulis melakukan wawancara tertutup dengan 30 responden dari masing-masing kelompok jemaah 10 responden dan membagi menjadi empat katagori kemampuan.

a) Tingkat Pengetahuan Kaligrafi Arab Jemaah MAJT.

Pada umumnya jemaah mengetahui tentang kaligrafi Arab sebagai tulisan Arab yang indah, tetapi tingkat latar belakang pendidikan mereka sangat menentukan tingkat pengetahuan mereka terkait kaligrafi tersebut. Jemaah yang berlatar belakang pesantren dan madrasah agama mempunyai pengetahuan yang lebih banyak terkait kaligrafi Arab; nama-

nama dan jenis-jenis kaligrafi Arab dan membedakan satu dengan lainnya, begitu juga kemampuan membacanya.

Selanjutnya intensitas mereka di MAJT tidak menjadi penentu akan pemahaman terhadap kaligrafi Arab, terbukti banyak diantara karyawan tetap MAJT yang yang berlatarbelakang sekolah umum (non pesantren atau madrasah) dan telah bekerja lama tidak banyak mengetahui tentang kaligrafi Arab dan juga membacanya. Hal ini dikarenakan pemahaman tentang tulisan maupun kaligrafi Arab harus dipelajari secara khusus, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun kultural non formal.

b) Pengetahuan Membedakan Jenis Kaligrafi di MAJT.

Membedakan jenis dan menyebutkan nama-nama jenis kaligrafi Arab adalah kemampuan yang lebih mendalam terhadap kaligrafi Arab, hanya jemaah yang telah mempelajari secara khusus atau telah mengikuti pelatihan kaligrafi Arab yang mempunyai pengetahuan ini. Latar belakang pendidikan pesantren dan madrasah atau pendidikan umum tidak menjadi penentu kemampuan ini, meskipun jemaah yang berlatar belakang pendidikan pesantren atau madrasah lebih banyak mengetahui dibandingkan jemaah yang hanya berlatar belakang sekolah umum, karna banyak pesantren dan madrasah yang mengajarkan kaligrafi Arab.

Jemaah kegiatan rutin MAJT memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap kaligrafi Arab dibanding lainnya, dikarenakan kegiatan

tersebut banyak diikuti oleh kalangan santri atau masyarakat yang mempunyai ketertarikan mempelajari pengetahuan agama yang tinggi.

Selanjutnya, usia dan taraf ekonomi jemaah tidak berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap kaligrafi Arab, tetapi pekerjaan yang berhubungan tentang pendidikan Agama Islam, seperti guru atau madrasah, guru Agama Islam, dosen bidang agama dan Pemuka Agama Islam berpengaruh lebih memahami tentang kaligrafi Arab, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan Agama yang mereka miliki.

c) Kemampuan membaca kaligrafi Stulus

Hampir semua *khat* yang digunakan di MAJT adalah jenis *khat Šulus*, secara struktural tulisan khat ini sangat mudah untuk dibaca. Sehingga terlihat dari hasil bagan 1, hampir semua komponen lapisan masyarakat atau kelompok jemaah mampu membaca kaligrafi di dalam masjid ini. Dari jemaah tetap, jemaah rutin dan jemaah pengunjung wisata religi mampu membacanya dengan cukup baik, meskipun pada tulisan surah Yasin Jemaah banyak mengalami kesulitan membaca dikarenakan *khat Šulus* pada tulisan tersebut yang bertumpuk rapat.

Penggunaan tulisan yang populer seperti surah Al-fatihah, surah AlIkhlas dan Asmaul Husna membantu Jemaah untuk dapat membaca tulisan kaligrafi Arab tersebut dengan baik, karena dibantu dengan hafalan dan penguasaan mereka terhadap surah-surah atau lafadz tersebut.

d) Pengetahuan terhadap keberadaan Kaligrafi.

Mayoritas jemaah mempunyai perhatian terhadap keberadaan kaligrafi Arab di MAJ dan hanya sebagian kecil saja yang tidak, demikian ini dikarenakan kaligrafi Arab diletakkan hampir di tempat-tempat strategis masjid, baik diluar masjid (eksterior) maupun di dalam (interior). Seluruh jemaah juga mendukung keberadaan kaligrafi Arab di MAJT sebagai penghias yang memperindah masjid dan menjadi simbol identitas seni budaya Islam, hal ini disimpulkan dari respon positif seluruh jemaah yang berhasil diwawancarai. Sebagian dari mereka juga ada yang mengungkapkan pentingnya kaligrafi Arab di masjid-masjid sebagai pengingat (*zikir*) kepada Allah dan mengagungi asma-asma-Nya.

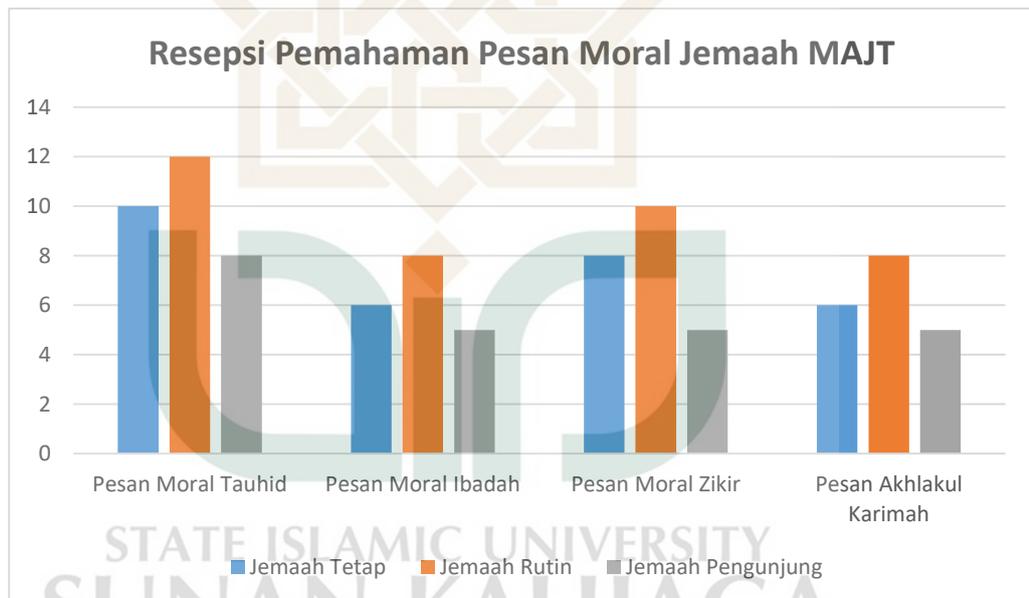
2. Resepsi Pesan Moral Yang Difahami oleh Jemaah MAJT terhadap Tulisan Kaligrafi Arab di MAJT

Berdasarkan jawaban wawancara dan kuisioner para Jemaah MAJT terkait pesan moral yang mereka pahami dari ayat-ayat dan tulisan pada kaligrafi Arab yang ada di MAJT, penulis merangkum dalam 4 katagori jawaban sesuai pembahasan sebelumnya. Dari 4 katagori jawaban tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan moral tauhid menduduki peringkat pertama dari mayoritas jawaban yang diberikan oleh Jemaah MAJT, baik dari Jemaah tetap, Jemaah rutin kegiatan dan Jemaah pengunjung MAJT. Kemudian dilanjutkan dilanjutkan pesan moral Zikir kepada Allah, pesan moral Ibadah dan pesan akhlakul karimah. Jawaban-jawaban tersebut

meskipun tidak menyebutkan secara sama persis tetapi memiliki kesamaan makna dengan 4 pembagian pesan moral yang disimpulkan penulis.

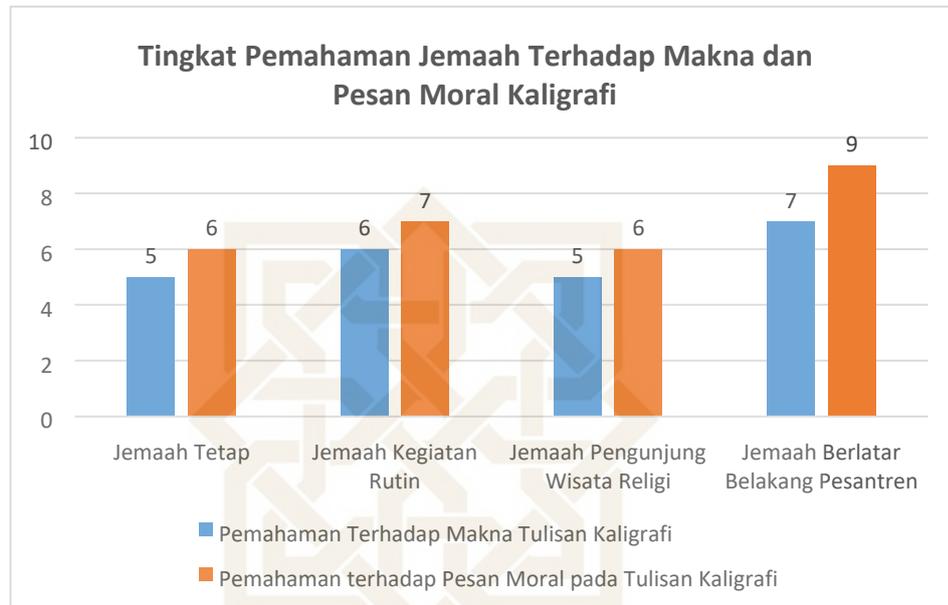
Pesan Moral Tauhid dan Ibadah umumnya menjadi jawaban dari tulisan surah al-Fatihah dan al-Ikhlash, sedangkan pesan moral zikir kepada Allah dan akhlakul karimah adalah menjadi jawaban pemahaman dari tulisan Asmaul Husna dan Kalimat Thayyibah.

Berikut table jawaban menurut resepsi pesan moral pada tulisan Kaligrafi di MAJT



Tabel 3 2 Resepi Pesan Moral Jemaah terhadap Kaligrafi Arab di MAJT

3. Tingkat Pemahaman Masyarakat MAJT Terhadap Makna dan Pesan Moral pada Kaligrafi Arab.



Tabel 3 3 Tingkat Pemahaman Jemaah terhadap Kaligrafi Arab di MAJT

Tingkat pengetahuan jemaah terhadap makna tulisan kaligrafi Arab di MAJT umumnya cukup tinggi dikarenakan tulisan-tulisan Arab tersebut adalah ayat-ayat atau kalimat-kalimat populer yang biasa dibaca dan difahami oleh masyarakat muslim Indonesia, khususnya muslim Jawa Tengah yang religius. Sebagaimana yang disimpulkan pada tingkat pemahaman Jemaah terhadap kaligrafi, bahwa latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi terhadap pemahaman makna dan pesan moral tulisan Arab.

Jemaah yang mampu membaca kaligrafi Arab akan berpengaruh besar terhadap pemahaman makna dan pesan moral pada kaligrafi tersebut, meskipun ada beberapa jemaah yang tidak dapat membaca

tulisan kaligrafi Arab, tetapi mereka mengetahui yang dimaksud dengan tulisan tersebut dari sumber informasi orang lain karna keberadaan dan pekerjaan mereka di MAJT.

Pengetahuan pesan moral kaligrafi Arab dapat disebutkan dengan baik oleh mayoritas jemaah yang berlatar belakang pesantren atau madrasah agama, bahkan oleh sebagian yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren atau madrasah, hal ini sangat didukung oleh keaktifan Jemaah terhadap kegiatan kajian keagamaan yang ada di MAJT, meskipun tidak semua pernyataan mereka sesuai dengan makna atau pesan moral yang dimaksud, sebagaimana dalam penyebutan pesan moral surah Yasin, umumnya jemaah hanya menyebutkan keutamaan (*fadhilah*) membaca surah tersebut, tanpa mengetahui isi kandungan dan pesan moral didalamnya.